PENDEKAR MABUK
EBOOK BY NOVO
SIASAT
BERDARAH

1

PEMUDA tampan berambut sepundak tanpa ikat kepala itu terpaksa hentikan langkahnya secara mendadak. Ia cepat pasang kuda-kuda dengan kedua tangan kekarnya menggenggam kuat, satu di dekat telinga, satu lagi di depan dada.

Sesuatu yang berkelebat bagaikan terbang melintasi kepalanya itu kini telah menjelma dalam sosok berwajah cantik, berdiri di depan dengan sebilah pedang di tangan. Pedang itu belum dicabut dari sarungnya, tapi tangan kanannya sudah memegangi gagang pedang, siap mencabutnya kapan saja.

"Pedang emas...?!" gumam pemuda berambut lurus sepundak tanpa ikat kepala itu. Dengan baju buntung warna coklat dan celana putih kusam, siapa pun akan mengenalnya bahwa pemuda yang menyilangkan bumbung tuak di punggung itu tak lain adalah murid sintingnya si Gila Tuak yang bernama Suto Sinting, alias Pendekar Mabuk.

Tetapi siapa pemuda yang usianya sebaya dengan Suto Sinting itu? Sungguh hati Suto diliputi tanda tanya besar sekali melihat pemuda yang tadi seperti terbang dengan cepat ingin menyambar kepalanya dengan tendangan kaki maut itu. Suto Sinting merasa belum per-

nah bertemu dengan pemuda berbaju ungu dan ber-
pedang emas itu.

"Melihat dandanannya yang rapi dan berkesan bagus itu, kurasa dia bukan pemuda kampungan. Wajahnya cukup tampan, pantas menjadi seorang pangeran dari sebuah negeri. Tapi tindakannya yang seenaknya saja mau sambar kepalaku tadi membuatnya seperti pemuda gendeng! Belum kenal belum apa sudah mau main sambar saja. Hmmm... gerakan matanya cukup tajam. Kurasa aku harus hati-hati berhadapan dengannya," pikir Suto Sinting seraya mengendurkan kuda-kudanya. Ia ingin tampil tenang di hadapan lawan yang baru kali ini dijumpainya itu.

Senyum keramahan sengaja dipamerkan oleh Suto Sinting untuk memberikan kesan bahwa ia tak mau diajak ribut oleh pemuda itu. Tapi senyum keramahan itu tidak mendapat sambutan senada dari si pemegang pedang emas. Wajah tampan pemuda berpedang emas itu tetap memancarkan rona permusuhan yang dianggap aneh oleh Suto Sinting.

"Maaf, Sobat... rasa-rasanya kita belum pernah bertemu, tapi mengapa kau menyerangku?" sapa Suto Sinting dengan kalem. "Kalau saja aku tadi tidak segera merundukkan kepala, mungkin kepalaku sudah pecah karena tendangan kakimu. Kulihat kakimu sangat kekar dibandingkan kaki bayi yang baru lahir, Sobat."

"Tak perlu banyak mulut kau, Pendekar Mabuk!"

"Ooh...?! Kau telah mengenalku? Aneh. Padahal aku belum mengenalmu. Maukah kau sebutkan siapa

dirimu, Sobat?!"

"Akan kusebutkan siapa diriku kalau kau mampu menahan pukulanku ini! Heeahhh...!"

Tangan kanan yang memegang gagang pedang itu tak jadi mencabut pedang tersebut. Tangan tersebut justru menyentak ke depan dengan telapak tangan terbuka. Dari telapak tangan itu keluar sinar putih perak yang bundar seperti bola pingpong. Clap, wees...!

Pendekar Mabuk diterjang sinar perak bundar itu. Tapi dengan gesit dan tangkas Pendekar Mabuk hanya membalikkan badannya ke arah yang berlawanan. Seolah-olah ia menyodorkan punggungnya agar dijadikan sasaran sinar putih tersebut.

Ternyata sinar putih perak itu menghantam bumbung tuak yang masih menyilang di punggung Suto. Duuubs, wuuiis...! Sinar itu berbalik arah kepada pemiliknya. Bumbung dari bambu sakti itu membuat sinar pukulan lawan memantul dengan lebih cepat dan lebih besar lagi dari ukuran aslinya. Tentu saja si pemuda tak dikenal itu terkejut dan segera melompat ke arah samping. Wees...! Lompatannya cukup tinggi. Ia bersalto satu kali di udara. Sinar putih perak itu tak jadi menerjang dirinya melainkan menghantam pohon besar yang ada di seberang sana.

Blegaaarrrr...!!

Lebih dari delapan pohon lainnya ikut bergetar dan daunnya berguguran. Tapi pohon yang diterjang sinar perak bundar itu menjadi hancur terpotong-potong lebih dari seratus potong jumlahnya. Pemuda tak dikenal

membelalakkan matanya, terkejut melihat sinar pukulannya bisa membuat pohon sebesar itu menjadi hancur terpotong-potong sebegitu banyak jumlahnya.

"Mestinya pukulanku itu hanya akan membuat pohon terbelah menjadi dua bagian. Mengapa sekarang membuat pohon itu terpotong-potong seperti kayu bakar yang mau dijual ke pasar?! Edan! Ilmu apa yang dipakai orang itu? Hanya dengan memunggungiku ia bisa mengembalikan pukulanku sedahsyat itu?! Ooh, pantas dia disebut 'sinting' karena ilmunya memang ilmu sinting alias edan-edanan! Pantas ia berani menyandang gelar pendekar, karena memang kesaktiannya cukup layak untuk disebut sebagai pendekar. Hmmm... aku tak boleh gegabah lagi dalam menghadapi si gendeng itu!"

Pendekar Mabuk melangkah kalem mendekati pemuda tak dikenal itu. Bumbung tuak di pundak sudah diambil dan kini ia menenggak tuak itu beberapa teguk. Napasnya terhembus lepas setelah selesai meneguk tuaknya, menandakan ia cukup puas dengan tegukan tuak tadi.

"Kau ingin minum, Sobat?" sambil Suto menyodorkan bumbung tuak yang masih dibuka tutupnya.

"Bukan aku yang haus, tapi pedangku ini! Hiaat...!"

Sraang...! Pemuda tak dikenal itu cepat cabut pedangnya. Pendekar Mabuk mundur selangkah sambil menutup bumbung tuaknya. Kreep...! Ketika pedang itu ditebaskan ke arah leher Pendekar Mabuk, lalu dengan cekatan bumbung tuak itu dihadangkan ke samping

kiri. Traang...!

Pedang itu bagaikan membentur besi baja. Padahal bumbung tuak itu terbuat dari bambu. Jika bukan karena kekuatan tenaga sakti tersalur dalam bumbung tersebut tak mungkin bambu itu bisa sekeras baja. Pemuda tak dikenal itu pun menyadari hal tersebut. Tetapi rasa penasarannya masih membuatnya tetap menyerang Suto Sinting dengan jurus pedangnya yang punya kecepatan patut dipuji itu.

Wiiz, wiiz, wiiz... traang...!

Pemuda itu berlutut satu kaki dan pedangnya dihujamkan ke perut Suto Sinting. Wuuut...! Dengan lincah Suto memutar badan satu kali sambil maju ke depan. Wees...! Hujaman pedang mengenai udara kosong. Tapi kaki Suto Sinting segera menendang kepala lawannya. Beet...! Dees...! Tangan kiri pemuda tak dikenal itu berhasil menangkis tendangan Suto, sedangkan tangan kanan yang memegang pedang mengayun ke samping kiri. Beet...! Suto terpaksa melompat ke atas untuk hindari tebasan pedang tersebut.

Kaki Suto menapak pada sebatang pohon lurus. Kedua kaki itu pun segera berjalan cepat menempel batang pohon seperti sedang berlari dalam posisi miring. Sekitar lima langkah Suto bagaikan berlari dengan menapakkan kaki pada batang pohon itu, lalu kedua kaki menyentak dan tubuhnya melambung ke belakang dalam gerakan berjungkir balik cepat. Wuuuk, wuuuk...!

Jieeg...! Pendekar Mabuk sudah berdiri tegak dan kokoh. Pemuda tak dikenal yang tadi ingin menyabet-

kan pedangnya lagi itu menjadi terbengong melihat Suto berjalan merayapi batang pohon yang tumbuh tegak lurus tadi. Saat itu berpaling ke arah Suto, senyum tipis Suto mekar kembali, seakan melecehkan jurus pedang si pemuda tak dikenal itu.

"Jurus pedangmu cukup hebat, Kawan. Tapi jangan harap bisa melukai tubuhku!" ujar Suto Sinting dengan kalem.

"Aku belum menggunakan jurus pedang yang sebenarnya!"

"Mengapa tak kau gunakan sekarang saja?!"

Pemuda itu tersenyum sinis. Pedangnya justru disarungkan kembali. Sraak, craak...! Ia melangkah ke samping dengan gagah, menatap Suto tajam-tajam. Satu kakinya ditumpangkan pada sebongkah batu. Lengan kiri yang menenteng pedang diletakkan di paha kaki itu.

"Aku hanya menguji keyakinanku sendiri."

"Keyakinan tentang apa?" tanya Suto Sinting semakin lebih kalem lagi, karena lawannya sudah tidak seganas tadi.

"Ternyata kau memang Pendekar Mabuk. Bukan manusia yang mirip Pendekar Mabuk. Jurus-jurusmu yang hebat menandakan bahwa kau memang orang yang kucari."

Dahi si murid sinting Gila Tuak itu berkerut pertanda sedang merasa heran mendengar ucapan pemuda tak dikenal itu. Ia melangkah semakin dekat hingga jaraknya tinggal tiga langkah lagi dari pemuda berbaju

ungu itu.

"Jadi kau memang mencariku?! Hmmm, rasa-rasanya kita belum saling kenal, belum pernah saling bertemu, tapi mengapa kau mencariku, Sobat? Dapatkah kau menjelaskan alasannya?"

Pemuda berpedang emas itu melangkah ke satu sisi. Kini ia berada tepat di bawah pohon. Lengan kirinya sedikit bersandar pada pohon tersebut. Tapi ketegasan dan kegagahannya masih tampak jelas.

"Aku adalah Rokatama, dari Gapura Jagat."

"Gapura Jagat...?!" gumam Suto. "Aku belum pernah mendengar nama Gapura Jagat. Di mana letak Gapura Jagat itu?"

"Di kaki perbukitan sebelah selatan Tanah Jawa ini. Tempatnya memang terpencil, tapi termasuk negeri yang subur, makmur, gemah ripah loh jinawi."

"Ooo...," Suto Sinting manggut-manggut. "Lalu, apa perlumu mencariku, Rokatama?!"

"Terus terang saja, nama Pendekar Mabuk sudah bukan nama asing lagi bagi rakyat negeri Gapura Jagat. Kehebatan ilmumu merambah masuk ke telinga kami, terbawa oleh tiupan angin menuju selatan."

"Kau tak perlu memujiku. Langsung katakan saja apa maumu, Rokatama!" potong Pendekar Mabuk yang merasa risi jika mendengar namanya disanjung-sanjung.

"Aku ingin meminta bantuanmu, Pendekar Mabuk."

"Nah, begitu! Singkat saja kalau menjawab per-

tanyaanku. Setelah itu baru jelaskan bantuan yang seperti apa yang kau kehendaki?!"

"Negeriku diserang oleh orang-orang Dasar Kubur, dipimpin oleh perempuan iblis yang menamakan diri Ratu Kamasuta...."

Suto memotong, "Siapa penguasa Gapura Jagat?"

"Ibuku sendiri, yang dikenal dengan nama Gusti Watumenak. Ibuku sekarang ditawan oleh orang-orang Dasar Kubur. Rakyat dibantai nyaris habis. Tapi aku berhasil meloloskan diri untuk mencari bantuan. Aku ingat namamu, lalu kucari dirimu sesuai dengan ciri-ciri yang pernah kudengar, di antaranya bumbung tuak, baju coklat, celana putih, tampan, gagah dan...."

"Cukup! Pujian itu hanya kuizinkan dilontarkan oleh seorang gadis," potong Suto Sinting.

Rokatama pun hentikan ucapan dan menghela napas dalam-dalam. Pendekar Mabuk pandangi Rokatama sesaat sambil merenungkan penjelasan tadi. Sebelum Suto bicara, Rokatama sudah lebih dulu berkata dengan nada tegas.

"Aku ingin mendengar jawabanmu, Pendekar Mabuk, Suto Sinting. Apakah kau bersedia membantuku atau tidak?!"

Suto tersenyum. "Kau bersifat mendesakku. Rokatama? Mengapa harus begitu?"

"Aku hanya ingin kepastian!"

"Jika aku tak bersedia membantumu, bagaimana?"

"Aku akan mencari bantuan lain! Mungkin orang lainlah yang mampu membantuku menyingkirkan

orang-orang Dasar Kubur itu!"

"Kau tidak akan memaksaku dengan cara kasar agar aku membantumu?"

Rokatama gelengkan kepala. "Bantuan yang berdasarkan paksaan tidak akan memperoleh keberhasilan. Jadi kupilih mencari orang lain dan meminta bantuan darinya."

Pendekar Mabuk manggut-manggut dengan senyum makin melebar. "Kau memang tegas dan sedikit kaku. Tapi sebetulnya kau punya tatakrama sendiri, Kawan. Aku suka dengan sifatmu seperti itu, tak mau memaksa kehendak orang lain, yang berarti bisa menghargai hak pribadi orang lain."

"Aku tak punya waktu untuk mendengarkan wejanganmu, Pendekar Mabuk. Jawab saja, kau bersedia atau tidak!"

Belum sempat Pendekar Mabuk melontarkan jawabannya, tiba-tiba ia melihat dua mata kapak terbang ke arah Rokatama. Kedua mata kapak tanpa gagang itu melayang berputar seperti cakram. Pada mulanya kedua mata kapak yang dilemparkan dari dua tempat itu meluncur lurus sehingga terlihat bentuknya. Tapi beberapa kejap kemudian kedua mata kapak itu berputar cepat seperti alat pemotong pohon. Zuiiizz...!

"Rokatama! Tundukkan kepala!" sentak Suto Sinting dengan mengejutkan Rokatama. Suto Sinting tidak hanya berseru dari tempatnya, namun juga melompat bagai mau menerjang kepala Rokatama. Mau tak mau pemuda berbaju ungu itu melompat ke depan sambil

berguling cepat di rerumputan. Wuuut...!

Kedua mata kapak yang berputar itu kini menerjang pinggang Suto Sinting dari kanan-kiri. Tapi gerakan lompat Suto disertai badan yang memutar, sehingga bumbung tuaknya berhasil menyapu kedua mata kapak berwarna putih mengkilap itu. Traang, trrang...!

Wrrsss...! Craab, jruub...!

Kedua mata kapak itu menancap pada kedua pohon. Masing-masing berseberangan arah. Keadaan itu segera diausul dengan kemunculan dua orang yang masing-masing segera menyambar mata kapak tersebut sambil kaki mereka menjejak pohon. Begitu mata kapak tercabut, tubuh mereka mental ke salah satu sisi dan bersalto dua kali, kemudian sama-sama daratkan kaki mereka di tanah dengan tegap. Jleeg, jleeg...!

"Gerakan jurus yang sama dan senjata yang sama pula...! Hmmm, aku yakin mereka dari satu perguruan!" pikir Suto Sinting setelah berhasil hinggap di atas sebongkah batu setinggi pahanya.

Rokatama bersiap mencabut pedangnya. Tapi tangan Suto memberi isyarat agar pedang jangan dicabut dulu. Suto Sinting melompat turun dan bersebelahan dengan Rokatama. Dua orang yang mempunyai jurus dan senjata sama itu berada di depan, agak berjauhan satu dengan yang satunya.

Dua orang itu adalah dua pemuda berperawakan tinggi, kekar dan gagah. Usianya sebaya dengan Suto dan Rokatama. Tapi masing-masing dari mereka berambut ikal dan berkumis tipis, punya wajah yang serupa dengan pakaian sama. Rupanya mereka adalah pemuda kembar yang sama-sama mengenakan rompi merah celana merah dengan hiasan benang emas di tepian kainnya. Mereka juga sama-sama mengenakan ikat kepala lempengan tembaga berukir. Rambut mereka yang ikal sama-sama panjang sebatas punggung.

Yang membedakan mereka adalah gelang lengan dari tembaga yang hanya satu buah itu. Pemuda yang satu mengenakannya di lengan kiri, pemuda yang satunya lagi di lengan kanan.

"Melihat gelagatnya yang menyerangmu, kurasa mereka adalah orangnya Ratu Kamasuta dari Dasar Kubur. Apa benar?" bisik Suto Sinting kepada Rokatama.

"Sepertinya memang begitu. Tapi aku tak mengenalinya dengan jelas."

Kedua pemuda kembar itu terlihat sedang saling memberi isyarat untuk menyerang lagi. Tapi Suto Sinting buru-buru mengangkat tangan kirinya, menahan gerakan mereka dengan isyarat. Ia maju satu langkah dan segera menegur dengan nada ramah.

"Maaf, Sobat kembarku.... Apakah kalian orangnya Ratu Kamasuta?"

"Dugaanmu memang benar, Keparat busuk! Kami adalah pengawal Ratu Kamasuta yang ingin menumpas habis setan-setan rakus seperti kalian!"

"Tunggu dulu...!" potong Suto Sinting dengan tersenyum kalem. "Musuh kalian adalah Rokatama ini. Aku jangan kalian ikut sertakan dulu."

Sraang...! Rokatama mencabut pedangnya seraya berseru, "Benar! Kalian berhadapan denganku dulu, jangan melibatkan Pendekar Mabuk ini! Kecuali jika kalian bisa melangkahi mayatku, kalian boleh berhadapan dengan Pendekar Mabuk!"

Kedua pemuda kembar itu tampak terperanjat walau disembunyikan. Tapi dari gerak-gerik matanya, mereka berdua tampai mulai gusar dan gelisah. Arah pandangan mata mereka ditujukan kepada Suto Sinting.

Pemuda yang mengenakan gelang di lengan kirinya berkata, "Harya Simpang, rupanya dia pikir kita akan jeri jika mendengar nama Pendekar Mabuk!"

"Hmmmh...!" Harya Simpang yang bergelang di lengan kanan itu mencibir sinis. Ia berkata kepada saudara kembarnya.

"Sekali pun nama itu sudah cukup kondang, tapi aku tak akan mundur setapak pun melawan seratus Pendekar Mabuk, Harya Siur! Kekuatan kita tak akan bisa ditumbangkan oleh siapa pun!"

Suto Sinting tertawa pelan, sambil manggut-manggut kalem.

"Ooo... rupanya kalian adalah saudara kembar yang bernama Harya Simpang Siur?! Waah... nama kalian cukup kacau, ya?!"

"Tutup mulutmu, Jahanam!" bentak Harya Simpang yang bergelang di lengan kanan.

"Wow...! Galak sekali, Cing...!" gumam Suto bercanda sendiri. Kata-kata itu tak ada yang menanggapi, karena Rokatama sendiri segera berseru kepada Harya

Simpang-Siur, yang selain bersenjata kapak terbang mirip baling-baling juga mempunyai sepasang pisau kembar di pinggang mereka masing-masing.

"Hei, kalian juga tak perlu banyak mulut! Kalian ingin mati sekarang, bukan?! Nah, terimalah jurus pedangku ini! Hiaaat...!"

Wees...! Trang, trilng...!

Rokatama menyerang secara cepat. Pedangnya ditebaskan ke kanan kiri. Tapi Harya Simpang-Siur berhasil menangkisnya dengan senjatanya yang aneh itu. Mereka segera berjumpalitan ke belakang dengan cepat, saling berjauhan.

'Kelihatannya Rokatama ingin pamer ilmu di depanku. Ia ingin menunjukkan kemampuannya melawan dua orang ini. Sebaiknya jangan kucampuri dulu, nanti dia kecewa kalau kedua lawannya tumbang karena tanganku!" pikir Suto Sinting. Ia segera melompat ke atas yang tak seberapa tinggi. Wuuut...! Dalam sekejap ia sudah berdiri di atas dahan besar yang tumbuh melengkung ke bawah.

Harya Simpang dan Harya Siur segera melepaskan senjata terbangnya itu ke arah Rokatama. Ziiing, ziiing...!

Kedua senjata itu menerjang Rokatama dengan cepat. Yang satu mengarah ke pinggang yang satu lagi mengarah ke leher. Rokatama sempat sedikit panik menghadapinya. Jarak dan kecepatan benda terbang itu sama, sehingga membingungkan untuk hindari atau ditangkis.

Tak ada pilihan lain bagi Rokatama kecuali dengan segera berguling ke tanah sebelum senjata yang mengarah ke pinggang itu mendekatinya. Brruuk...!

Wiiuuz... wiiuzz...!

Kedua senjata itu bersimpangan di satu titik, kemudian tertangkap kembali di tangan si kembar. Senjata milik Harya Simpang ditangkap oleh Harya Siur, dan senjata milik Harya Siur ditangkap oleh Harya Simpang.

Pertukaran senjata itu dilakukan dengan cepat dan tepat. Keduanya segera sama-sama memainkan jurus aneh, menyerang sisi kosong di kanan-kiri mereka. Tapi ketika Rokatama bangkit berdiri, si kembar sama-sama melemparkan senjatanya ke arah Rokatama. Lemparan itu dilakukan setelah Harya Simpang berseru bagai memberi isyarat kepada saudara kembarnya.

"Kumbang Buta...!"

Ziiing, ziiing...!

Wuuus, wuuus, wuuus, wuuus, wuus...!

Senjata kapak terbang itu bergerak liar. Arah gerakannya sukar ditebak. Sepertinya senjata itu mempunyai nyawa dan bisa bergerak ke mana-mana dengan gerakan patah-patah. Sementara kedua senjata itu terbang ke mana-mana bagai mencari kesempatan menerjang lawan, kedua pemiliknya berdiri dengan tangan kiri menopang tangan kanan yang bertelapak tangan tegak. Mereka memusatkan konsentrasi dan menggunakan pandangan matanya untuk mengatur gerakan terbang senjata masing-masing.

Traang, traang, wuuus...!

Triing, wuuus, traang, wees, wees...!

Rokatama melompat ke sana-sini dengan cepat sambil menebaskan pedangnya untuk menangkis dan menghindari kedua senjata itu. Tetapi gerakan senjata yang bersimpang siur membingungkan itu akhirnya berhasil merobek paha pemuda bercelana ungu itu.

Craas...!

"Aaaow...!!" pekik Rokatama yang segera jatuh berlutut. Paha kirinya koyak lebar karena diterjang salah satu senjata aneh itu.

Namun karena senjata yang satunya segera datang menyerang dari arah kanannya, maka Rokatama terpaksa memainkan pedangnya dalam keadaan berlutut satu kaki. Wiiz, wiiz, wiiz, traang...!

Weesss...! Senjata yang tadi merobek paha kirinya datang lagi menyerang dari arah depan. Rokatama terpaksa menjatuhkan tubuh hingga terkapar di rerumputan. Tapi ia harus segera berguling karena senjata berikutnya bagaikan menyisir rumput dengan terbang sangat rendah. Jika Rokatama tidak berguling dua kali, batang hidungnya pasti akan terpotong habis oleh senjata yang terbang rendah itu. Weesss...!

"Gawat! Kekuatan batin mereka dapat mengendalikan senjata itu?!" gumam Suto Sinting dalam hati. "Rokatama bisa mati terpenggal kalau dicecar terus dengan gerakan senjata yang bersimpang siur membingungkan begitu?!"

Rokatama memang tampak terdesak. Gerakan kapak terbang itu menjadi liar dan ganas. Sukar ditangkis

lagi. Hanya bisa dihindari dengan cara jungkir balik tak tentu arah.

Pendekar Mabuk segera kirimkan jurus 'Jari Guntur'-nya. Dua sentiian tangan bertenaga dalam cukup besar dilepaskan ke arah Harya Simpang dan Harya Siur.

Dees, dees...!

"Heegk...! Uuhkk...!"

Kedua pemuda kembar itu terjungkal karena tubuh mereka seperti ditendang seekor kuda jantan Hawa padat dari jurus 'Jari Guntur'-nya Pendekar Mabuk membuat konsentrasi mereka buyar. Akibatnya gerakan kedua kapak terbang itu pun melemah dan menjadi kacau. Akhirnya senjata itu menancap pada sebatang akar pohon, yang satu lagi jatuh di semak belukar dekat Harya Simpang jatuh terjungkal.

Bruusk...! Brruuk...!

Harya Simpang menggeliat sambil matanya mendelik mulutnya ternganga. Rupanya sentilan jurus 'Jari Guntur' mengenai ulu hatinya, membuatnya sukar bernapas dan sulit berteriak. Sementara itu, Harya Siur menyeringai dengan mata terpejam kuat-kuat. Tulang iganya terasa patah karena diterjang hawa padat kiriman Pendekar Mabuk. Ia merayap-rayap mendekati senjatanya yang menancap di bagian bawah pohon.

Wuuut, jleeg...! Pendekar Mabuk turun dari atas pohon. Pada waktu itu, ia melihat Rokatama melompat dengan kaki kanannya sambil menghujamkan pedang ke dada Harya Simpang

"Modar kau, Jahanam...! Hiaaat...!"

"Tahan...!" seru Suto, lalu melepaskan pukulan jarak jauh yang bertenaga dorong besar tapi tidak membahayakan lawan. Wuuut, buuhkk...!

"Eeehk...!" Rokatama jatuh ke semak-semak. Bruuusk...! Gusraaak...!

Suto Sinting segera menghampirinya. Menangkap tangan kiri Rokatama dan menariknya agar pemuda itu berdiri.

"Maaf...!"

Setan kau! Mengapa kau menyerangku juga?!"

"Kau ingin menyerang lawan yang sudah tak berdaya. Rokatama! Kurasa tindakanmu kurang tepat."

"Mereka ingin membunuh kita, Pendekar Mabuk!"

"Memang. Tapi kita coba memberi pelajaran dulu pada mereka. Kalau mereka menjadi sadar, mengapa harus dibunuh?!"

"Lihat, pahaku robek begini?! Lihat...!" bentak Rokatama dengan berangnya. "Apakah aku tak boleh membalas luka ini?!"

"Kalau mau membalas, tadi sewaktu mereka belum lemah! Kurasa jurus pedangmu tak mampu imbangi jurus aneh mereka, Rokatama!"

"Aku sedang memancing tenaga mereka agar terkuras habis, baru kugunakan jurus pedang andalanku!"

"Sudahlah, kita...."

Wiiiz, juurb...!

"Aaahk...!" Rokatama terpekik dengan mata men-

delik. Sebilah pisau menancap di lambungnya.

Suto kaget. Segera sadar bahwa Harya Siur berhasil kerahkan tenaga simpanan untuk lemparkan pisau dan menancap di lambung Rokatama. Pisau itu segera dicabut dengan cepat oleh Suto, lalu dilemparkan balik dalam kelebatan tangan cepat. Wees...!

Jeebs...!

"Aaaahk...!" Harya Siur memekik karena pisau itu menancap di dada kirinya.

"Siur...?!" Harya Simpang terkejut, lalu buru-buru hampiri adik kembarnya.

Harya Simpang menjadi tegang, Suto Sinting juga ikut tegang. Ketegangan Suto dikarenakan rasa cemas melihat darah yang mengucur dari luka Rokatama itu berwarna hitam. Ini menandakan darah itu sudah bercampur dengan racun dari pisau yang menancap tadi.

Ternyata racun itu mampu bekerja cepat dan sangat membahayakan lawannya. Terbukti Harya Simpang sendiri menjadi panik melihat saudara kembarnya mengucurkan darah hitam dari luka di dada kirinya. Ia segera mengambil senjata kapak terbang baik miliknya maupun milik Harya Siur. Dengan cepat ia mengangkat tubuh saudara kembarnya itu dengan celoteh kepanikan yang sempat didengar Suto Sinting.

"Setan jahanam! Kau tidak boleh mati karena racun ini, adikku...! Kau harus cepat kubawa ke pesanggrahan Eyang Guru! Bertahanlah, Harya Siur! Bertahanlah adikku...!"

Blaass...! Harya Simpang membawa lari adik kembarnya. Suto Sinting menjadi lebih tegang lagi menghadapi Rokatama yang mulai mengejang dan mengeluarkan busa biru di mulutnya.

"Celaka! Racun pada pisau itu tadi benar-benar ganas?!"

Pendekar Mabuk buru-buru menuangkan tuak saktinya. Diharapkan tuak saktinya dapat menangkal keganasan racun tersebut. Tetapi ketika ia ingin membuka bumbung tuak, tiba-tiba tubuhnya terjungkal ke depan karena terjangan sesosok bayangan berkaki berat. Bruuusk...!

"Heehgk...!" Suto Sinting berguling-guling setelah melompati tubuh Rokatama. Pandangan matanya menjadi gelap akibat terjangan yang mengenai punggungnya itu membuat sekujur tubuh terasa panas, peredaran darah bagaikan berhenti beberapa saat.

"Kutu monyet...!! Siapa yang menyerangku dari belakang ini?!" geram hati Pendekar Mabuk sambil berusaha bangkit kembali dengan mata dikedip-kedipkan agar dapat melihat dengan jelas.

*

* *

2

PANDANGAN mata yang masih saja gelap membuat Suto Sinting cemas akan dirinya. Ia takut menjadi buta. Oleh sebab itu, ia buru-buru menenggak tuaknya dengan sedikit menggeragap. Tetapi ketika tuak baru terteguk sedikit, kepalanya terasa dihajar dengan tendangan telapak kaki yang cukup berat. Prook...!

Tendangan itu sebenarnya sudah ditangkis dengan tangan kiri. Tapi justru tangan kirinya itulah yang didorong oleh tendangan lawan sehingga mengenai rahang kirinya sendiri. Mau tak mau Suto pun terlempar ke samping, hampir saja jatuh menimpa tubuh Rokatama.

Tuak pun tumpah, karena dalam keadaan tutupnya terbuka. Tumpahnya tuak itu mengguyur wajah Rokatama hingga sebagian tuak ada yang mengalir masuk ke mulut Rokatama secara tak disengaja.

Pendekar Mabuk menggeragap sambil berusaha cepat-cepat meraih bumbung tuaknya. Ia merasakan ada hawa padat datang dari arah belakang. Maka serta merta Suto Sinting melompat rendah dan berguling ke depan sambil menyambar dan lalu memeluk bumbung tuaknya. Wuuut...! Wees...!

Tendangan maut dari arah belakangnya berhasil

dihindari. Tutup tuak dari tempurung yang dipegang tangan kanannya segera ditutupkan ke mulut bumbung. Cukup banyak tuak yang tumpah tadi, tapi Suto tidak menghiraukannya. Ia buru-buru melesat ke arah lain menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya. Zlaaap...!

Di seberang sana Pendekar Mabuk mulai bersiaga pasang kuda-kuda. Penglihatannya yang gelap sekarang mulai memburam, makin lama semakin samar-samar dan setelah beberapa kali kerdipan mata, pandangannya menjadi normal kembali.

Tapi pada waktu itu, sesosok tubuh sedang melayang ke arahnya. Sebuah benda yang diarahkan ke wajahnya. Suto takut benda itu adalah pisau, maka dengan cepat tangan kirinya menangkis tangan si penyerang. Tubuhnya meliuk ke belakang, lalu memutar ke samping seperti orang mabuk. Serta merta sikunya menyodok ke belakang setelah tubuh itu berputar arah. Dess...!

"Uuhk...!"

Tangan yang sikunya menyodok itu segera menghantam ke belakang dalam posisi tersentak tegak. Beet...!

Prook...!

"Ouhhf...!"

Genggaman tangannya berhasil kenai rahang orang tersebut, sementara lengannya berhasil mendorong tubuh orang itu hingga terlempar sejauh tiga langkah. Bruuuk...! Orang itu jatuh terbanting, lalu berguling

cepat dan buru-buru bangkit walaupun harus dengan menahan rasa sakit di rahangnya.

"Oooh...?!" Suto Sinting terperanjat kaget setelah memandang jelas-jelas, ternyata penyerangnya adalah seorang gadis cantik berhidung bangir dan bermata membelalak indah. Gadis itu mempunyai bibir yang ranum, tapi sayang sudut bibirnya berdarah akibat pukulan Suto tadi.

Menyadari lawannya adalah gadis berusia sekitar dua puluh tiga tahun, mengenakan pakaian serba hijau lerang dan memegang kipas warna ungu, Suto Sinting undurkan langkah beberapa kali hingga berada di dekat Rokatama lagi. Rupanya benda yang tadi disangkanya pisau adalah kipas yang dikatupkan dan ujungnya dapat keluarkan mata pisau tak terlalu panjang tapi tajam dan runcing.

Si gadis segera pasang kuda-kuda dengan membentangkan kipasnya yang diangkat hingga melebihi kepalanya, tangan kirinya menggenggam kuat di depan dada kiri. Matanya memandang dengan tajam dan berkesan galak. Tapi Suto Sinting tidak melayani kuda-kuda itu. Ia hanya menarik napas, lalu menghembuskannya lepas-lepas.

"Tak kusangka penyerangku sekarang adalah seorang gadis cantik jelita yang penuh keberanian?!" ujar Suto Sinting mulai melontarkan kata-kata manisnya.

"Tutup mulutmu dan hadapilah aku!" gertak gadis berambut ekor kuda itu.

Ia berkata lagi dengan sesumbarnya, "Pijar Dewi tak akan lari seperti si kembar Harya Simpang-Siur jika hanya menghadapi begundal sepertimu! Ayo, majulah kalau kau memang merasa mampu kalahkan Pijar Dewi!"

Pendekar Mabuk yang merasa telah sehat dan segar kembali walau menelan tuak sedikit tadi, hanya berkerut dahi sedikit sambil mengembangkan senyumnya yang sungguh menawan bagi seorang pemuda gagah seperti dirinya itu. Suaranya yang bening terdengar menggumam pelan, dilanjutkan dengan pertanyaan bersuara jelas.

"Pijar Dewi...?! Apakah itu namamu, Nona?"

"Persetan itu namaku atau bukan, sebaiknya terimalah pembalasanku atas luka di dada Harya Siur tadi!"

Wuuus...! Pijar Dewi melompat menerjang Suto Sinting sambil tebarkan kipasnya. Suto tersentak mundur sengaja menghindar. Tapi kibasan kipas ungu itu terasa menghadirkan udara panas yang menyengat kulit. Suto terpekik kaget dan semakin melompat mundur.

"Gila! Angin kibasan kipasnya membuatku seperti terkena uap panas dari air mendidih?! Wah, gawat juga gadis ini! Tak bisa dianggap remeh rupanya," ujar Pendekar Mabuk dalam hatinya. Pengaruh tuak yang tadi sempat diminumnya masih bekerja dengan baik. Pengaruh hawa sakti dari tuak itulah yang membuat kulit tubuhnya segera menjadi dingin kembali, tak sampai melepuh karena hawa panas kipas lawan.

"Jangan lari kau, Begundal! Hadapilah aku...!" Pijar

Dewi memainkan jurus kipasnya yang mirip seorang penari Bali.

Tiba-tiba kipas itu dikibaskan ke depan. Wuuus...! Kali ini daun-daun kering di tanah beterbangan ke arah Suto Sinting. Daun-daun kering itu berubah menjadi kaku dan keras, melesat cepat menyergap lawan di depannya. Zraaaakk...! Werrsss...!

"Bahaya...!" sentak Suto kaget. Bumbung tuak segera digenggam talinya, lalu diputar di atas kepala satu kali. Wuuungg...! Putaran bumbung tuak dari jurus 'Kipas Malaikat' itu hadirkan angin. Angin itu berbusa salju. Maka daun-daun yang mengarah ke arah Suto pun berhenti di pertengahan jarak, mengambang di udara. Dalam beberapa kejap sudah mulai tampak memutih dilapisi busa-busa salju.

Kejap kemudian, daun-daun itu jatuh ka tanah dengan sendirinya. Terkulai lemas tanpa tenaga yang menopangnya. Bruuubb...! Gadis itu terkesip melihat kekuatan kipasnya dapat dipatahkan oleh lawan.

"Untung bisa kuatasi. Kalau tidak, daun-daun kering itu dapat merobek sekujur tubuhku, karena sudah berubah setajam dan sekeras lempengan baja!" pikir Pendekar Mabuk sambil menghembuskan napas lega.

Rokatama yang tadi mengeluarkan busa, kini mulai menggeliat. Rupanya tuak yang tadi tumpah dan ada yang masuk ke mulut Rokatama itu talah berhasil melumpuhkan keganasan racun dari pisau Harya Siur. Bahkan luka di paha Rokatama pun mulai tampak mengering, berasap tipis, bergerak-gerak tanda mau menutup kembali. Tapi kekuatan Rokatama masih belum pulih, sehingga ia hanya bisa menggeliat lambat dan mengerang dengan suara sangat pelan.

Pijar Dewi melirik sekejap, merasa tak ada bahaya yang mengkhawatirkan dari gerakan lemah Rokatama. Kini pandangan mata galaknya kembali tertuju pada Pendekar Mabuk. Ia menggeram dengan mata sedikit mengecil menandakan menyimpan dendam dan kebencian kepada Pendekar Mabuk.

"Majulah, Keparat!" sentak Pijar Dewi sambil siaga menyerang kembali.

"Tunggu! Aku merasa tidak bermusuhan denganmu, Pijar Dewi."

"Hmmmh...! Kulihat kau melemparkan pisau ke dada Harya Siur! Sayang kehadiranku terlambat, sehingga tak bisa menggagalkan tindakan kejimu itu! Apakah itu berarti kau tidak bermusuhan denganku?!"

"O, kalau begitu... kau adalah orangnya Ratu Kamasuta juga, Pijar Dewi?!"

"Benar! Dan kau pasti orangnya si Watumenak! Kau patut mendekati ajal seperti temanmu yang pongoh itu!"

"Hei, dengar dulu penjelasanku, Pijar Dewi. Aku...."

Suto Sinting tak sempat lanjutkan bicaranya, karena Pijar Dewi tak mau diajak berunding lagi. Tubuhnya tiba-tiba melesat ke depan bagaikan kilat. Kipas ungunya dibentangkan, lalu mengibas bagaikan mata pedang yang ingin merobek dada Suto Sinting. Wuuut...!

Wees...! Suto menghindar dengan melompat mundur satu langkah.

"Jangan lari kau, Pengecut! Hiaaah...!"

Pijar Dewi kirimkan tendangan kaki menyamping. Suto Sinting menangkis tendangan itu dengan tangan kirinya. Deess...! Tubuhnya segera menggeloyor seperti orang mabuk mau tumbang. Tahu-tahu diam dalam posisi setengah tegak, kaki kanannya menyambar kaki Pijar Dewi.

Wuuut, prook...! Pijar Dewi mengadu tulang kakinya dengan tulang kaki Pendekar Mabuk. Seketika itu pula si pendekar tampan terpekik kesakitan sambil melompat mundur dengan satu kaki.

"Aaoww...! Uuuhhh, uuuh...!" Suto Sinting menyeringai kesakitan. Tulang kakinya bagaikan dihantam dengan sebatang besi baja. Tapi gadis itu tidak merasakan sakit sedikit pun. Ia justru menyerang Suto dengan lompatan cepat dan mengarahkan kipasnya yang terkatup ke leher Suto Sinting.

Weess...! Suuut...! Traang...!

Ujung kipas mengeluarkan mata pisau. Seharusnya menghujam di leher Suto, tapi bambu bumbung tuak berhasil menahan hujaman mata pisau tersebut. Benturan mata pisau dengan bambu tuak membuat Pijar Dewi terlempar ke belakang dan jatuh terhempas ke tanah. Brruk...! Rupanya kekuatan tenaga dalam yang disalurkan melalui kipas telah memantul balik dan mendorong tubuhnya sendiri.

Suto Sinting sengaja menyingkir agak menjauh sambil terpincang-pincang. Batinnya menggerutu tiada habisnya. Ia masih ragu-ragu untuk melumpuhkan gadis cantik itu. Bukan hanya karena gadis itu berparas cantik dan mempunyai dada yang tampak sekal menggairahkan, tapi juga karena ia masih belum yakin dengan tindakan pembelaannya terhadap Rokatama.

"Bagaimana ini?! Haruskah aku membela pemuda segagah Rokatama dan melumpuhkan gadis secantik Pijar Dewi?! Rasa-rasanya tak pantas aku melumpuhkan Pijar Dewi dengan pertarungan yang sesungguhnya. Sama saja satu gadis dikeroyok dua pemuda bertubuh kekar seperti aku dan Rokatama. Hmmm... tapi Pijar Dewi ada di pihak pengacau, yang ingin merebut kekuasaan orang lain dengan cara brutal. Ia dan orang-orangnya harus dilumpuhkan!"

Pendekar Mabuk baru berpikir begitu, tiba-tiba Pijar Dewi melayang bagaikan terbang dan tubuhnya memutar di udara sambil mengibaskan kipas ungunya beberapa kali.

Weess...! Wuuut, wuuuut, wuuuut, wuuut...!

Badai besar datang. Badai itu berputar ke arah tak tentu. Beberapa pohon menjadi patah dan tumbang diterjang angin badai tersebut. Pendekar Mabuk terlempar membentur pohon dengan kerasnya. Tubuh Rokatama menggelinding bagaikan bola. Batu sebesar anak sapi pun menggelinding ke sana-sini bagaikan dipermainkan oleh sang badai.

"Hiaaaaatt...!!"

Wuuus, wuuuus, wuuus, wuuuus...!

Krraaak...! Bruuuk...!

"Aaahhk...!" Suto Sinting tertimpa dahan pohon yang patah. Dahan itu cukup besar dan panjangnya sekitar dua tombak. Pendekar Mabuk tertindih bagian dadanya. Ia menyeringai kesakitan, tulang dadanya bagaikan patah.

Hempasan angin badai yang berputar-putar tak tentu arah itu juga melemparkan tubuh Rokatama yang sebenarnya sudah mulai punya tenaga lagi, karena racun di dalam tubuhnya telah ditangkal tuntas oleh kesaktian tuak Suto, serta luka di pahanya telah merapat kembali. Hanya saja, ia belum bisa menjaga keseimbangan badannya sehingga terlempar ke sana-sini tanpa ampun lagi.

Giuuur, gluuur, gluuur...!

Sebongkah batu yang besarnya seukuran drum minyak menggelinding ke sana-sini, akhirnya berhenti di bawah pohon dalam posisi menggenjet kaki kiri Rokatama. Bluuk...!

"Aaaooow...!!" Rokatama memekik kesakitan. Ia berusaha melepaskan kakinya, namun tak berhasil.

Pijar Dewi masih berputar-putar sambil mengibaskan kipasnya. Setiap kibasan kipas masih menghadirkan angin badai yang cukup dahsyat.

Tetapi tiba-tiba sekelebat bayangan melesat dari balik kerimbunan semak. Bayangan itu menerjang Pijar Dewi tanpa ampun lagi. Wuuut, breess...!

"Aaahk...!!" Pijar Dewi terlempar sejauh sepuluh langkah. Ia jatuh terbanting dengan sangat menyedihkan sekali.

Hembusan angin yang membadai berhenti. Tapi daun-daun masih berguguran sebagai sisa dari hembusan badai tadi.

Di antara taburan daun-daun itu, tampak sesosok tubuh berdiri dengan tegak dan kokoh. Dialah si penerjang Pijar Dewi. Suto Sinting sempat memandang ke arah orang yang baru datang itu. Hatinya tersentak kaget begitu mengenali orang tersebut adalah perempuan yang masih tampak muda, seperti baru berusia dua puluh lima tahun.

Perempuan muda itu juga berparas cantik, bertubuh lebih tinggi sedikit dari Suto. Ia mengenakan baju buntung berserta tembaga warna coklat kehitaman, penutup bagian bawahnya juga berwarna sama dalam potongan seperti rok mini rempel-rempel dari serat tembaga.

Melihat perawakannya yang layak sebagai prajurit wanita berani mati dengan pedang kristal di pinggangnya, Suto Sinting yakin sekali bahwa perempuan yang menerjang Pijar Dewi itu adalah Citra Bisu, mantan prajurit Hastamanyiana yang ditemukan Suto dalam goa penyimpanan harta karun, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Kencan Di Lorong Maut").

"Citra bisu... tahan amarahmu!" ujar Suto dalam hati.

Tapi karena Citra bisu menguasai ilmu 'Tutur Selayang', maka ia bisa mendengar suara batin seseorang, juga bisa mengirimkan suara batinnya sendiri kepada orang yang dituju. Dalam keadaan mulut terbungkam, mata memandang tajam ke arah Pijar Dewi, perempuan bertubuh padat, kekar, berisi dan berdada montok itu segera menggeram dalam hati. Suara geramannya ditujukan kepada Suto, sehingga hanya Suto-lah yang mendengar suara batin tersebut.

"Keparat gadis itu! Dia perlu dihajar sampai babak belur biar tak berani pamer ilmu seenak perutnya sendiri!"

Blasss...! Citra bisu berkelebat hampiri Pijar Dewi. Waktu itu Pijar Dewi baru saja bangkit dan belum sampai berdiri tegak. Tapi tubuhnya sudah harus terlempar lagi akibat diterjang Citra Bisu.

Bruuuss...!

"Aaaaahk...!"

Bruuuss...!

"Aooow...!"

Bruuus...!

Makin lama makin jauh. Suto Sinting tak bisa melihat lagi separah apakah keadaan Pijar Dewi dalam hajaran Citra Bisu. Dengan kekuatan yang ada, Suto berhasil menyingkirkan dahan yang menimpanya. Tapi tubuhnya menjadi lemas, tulang di sekitar dadanya terasa sakit jika untuk bergerak.

"Pendekar Mabuuuuk... tolong kakikuuu...!"

Suto mendengar suara rintihan Rokatama, tapi ia hanya bisa menyeringai menahan rasa sakitnya. Ternyata kipas ungu itu bukan hanya bisa mendatangkan badai ganas, tapi juga menyebarkan uap yang dapat melumpuhkan urat syaraf. Hal itu disadari Suto setelah ia merasakan makin lama tubuhnya semakin lemas dan seperti tidak mempunyai urat lagi.

"Pendekar Mabuuukk...! Kakikuuuu... tolooong...."

"Eehhmm...!" Suto hanya mengerang pelan, memberi tanda bahwa ia sendiri dalam keadaan tak berdaya.

"Mabuuukk...! Buuuuuukk...!"

"Cere... weeett...!"

Kepala Suto mencoba menengok ke arah kiri. Bumbung tuaknya ada di sana, tapi tak terjangkau oleh tangannya. Bumbung tuak itu tergeletak dalam jarak sekitar satu setengah jangkauan tangan. Ia harus bergeser ke kiri jika ingin menjangkau bumbung itu. Tapi ternyata ia tak mampu bergeser sedikit pun.

Harapan satu-satunya ada pada Citra Bisu. Gadis itu tahu bahwa kekuatan Suto ada pada tuaknya. Pasti ia akan segera memberi minum Suto tuak jika melihat keadaan Suto tak berdaya begitu.

Hanya saja, sampai beberapa saat lamanya Citra Bisu belum kembali ke tempat tersebut. Suto Sinting menjadi cemas dan bertanya-tanya dalam hati, "Ada apa dengan Citra Bisu? Mengapa ia tak segera kembali?! Apakah ia bertarung lebih seru lagi melawan Pijar Dewi? Apakah Citra Bisu berhasil dibuat lumpuh juga oleh

Pijar Dewi?!"

Pertanyaan demi pertanyaan dibiarkan mengalir dari benak ke batinnya. Makin lama makin menciptakan kejengkelan yang membaur dengan kecemasan. Padahal keadaan Suto makin lama semakin lemah. Kini ia tak bisa bersuara lagi, demikian pula Rokatama. Pita suaranya bagaikan ikut dibuat lumpuh oleh badai beracun tadi.

*
* *

3

DALAM ingatan Suto, sebelum terpejam matanya sempat melihat seseorang berkelebat melompatinya dengan cepat. Sepintas kilas benak Suto mencatat sosok si orang tua berusia sekitar delapan puluh tahun yang segera hampiri Rokatama.

Si tokoh tua itu berkepala gundul, kurus, tulang wajahnya bertonjolan dan mengenakan kalung manik-manik putih, pakaiannya putih kusam agak kecoklatan. Tokoh tua yang belum dikenal Suto itu sempat melongok Suto sebentar, sebelum akhirnya menghampiri Rokatama.

Tapi sejak itu si tokoh tua tidak muncul lagi dalam penglihatan Suto Sinting. Sebelum mata Suto tak bisa dipakai untuk melek karena urat-uratnya lumpuh, ia sempat mendengar suara batu besar dilemparkan ke semak-semak. Guzraak...! Setelah itu tak ada lagi suara apa-apa, kecuali suara orang berkelebat pergi meninggalkan tempat itu.

"Sialan! Pak tua itu pergi begitu saja. Apakah dia tak berminat menolong orang yang sedang sekarat seperti ini?" gerutu hati Suto Sinting dalam kepasrahannya. Ia berharap Pak tua yang melongoknya tadi mau menghabiskan bumbung tuak dan menuangkan tuak ke

mulutnya, tapi harapan itu ternyata seperti sebuah mimpi. Suto makin lemas, makin tak bisa membuka kelopak matanya.

Entah berapa lama Pendekar Mabuk akhirnya tak sadarkan diri. Ketika ia mulai sadar, ia merasa ada cairan yang membasah di mulutnya. Aroma tuaknya mulai tercium dan membekas di lidah dan tenggorokan. Rupanya ada orang yang telah menuangkan tuak sakti itu ke dalam mulutnya.

Perlahan-lahan Suto merasakan darahnya mulai mengalir dengan lancar. Perlahan-lahan pula ia mulai membuka kedua matanya yang berbulu lentik untuk ukuran bulu mata seorang lelaki.

Byaak...! Begitu mata terbuka, seraut wajah tampak nyengir di atasnya. Suto hampir saja terpekik kaget memandang wajah berkumis tipis kelelawar itu.

Sungguh menyedihkan nasib Suto, begitu melek mata yang dipandang adalah wajah berkumis dan berambut botak tengah seperti parit membelah ilalang. Wajah berusia sekitar empat puluh tahun itu milik seorang lelaki yang bertubuh pendek. Tapi Suto sangat kenal dengan wajah yang tak lain milik si Sawung Kuntet itu.

"Ooh... kenapa dia yang menolongku?! Tapi aku wajib bersyukur, untung ada dia. Kalau tidak, kelamaan lumpuh bisa amblas nyawaku," pikir Suto Sinting. "Kalau begini, aku harus siap-siap mengartikan kata 'anu' yang akan selalu dipakai dalam tiap ucapan si Kuntet ini!"

Sawung Kuntet adalah pelayan Eyang Cakraduya dari Bukit Sutera. Dulu ia adalah orang Gunung Pare yang sering menjadi orang bayaran bagi siapa pun yang menyewanya. Tapi karena kenal dengan Suto Sinting, kenal dengan Candu Asmara dan Mirah Cendani, maka ia sekarang bergabung dengan kedua gadis kakak-beradik yang sebagai cucu dari Eyang Cakraduya, tokoh tua aliran putih itu. Dengan menjadi pelayan Eyang Cakraduya, Sawung Kuntet berharap mendapat warisan ilmu dari si tokoh tua yang dikagumi itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Kematian Sang Durjana").

Sawung Kuntet mempunyai ciri khas dalam bicara. Ia selalu menggunakan kata 'anu' untuk mengganti kata yang dimaksud. Tak heran jika kata-katanya sering mendatangkan praduga aneh bagi orang yang baru pertama kali mendengar pembicaraan Sawung Kuntet.

Orang berpakaian serba hitam itu nyengir kegirangan melihat Suto Sinting telah sadar. Keberhasilan usahanya yang bisa menolong sang pendekar perkasa membuatnya merasa bangga pada diri sendiri. Karena itulah ia tersenyum-senyum saat memandangi Suto Sinting bangkit dari keadaan rebahnya.

"Bagaimana rasa anumu...?! Segar kembali?!"

"Rasa anuku...?! Oo, anuku baik-baik saja," jawab Suto dengan dahi sedikit berkerut.

"Maksudku... bagaimana rasa badanmu? Sudah segar kembali apa belum?!"

"Ooo... itu maksudmu?! Yaah... kurasa memang

aku sudah segar kembali. Terima kasih atas pertolonganmu, Sawung Kuntet. Hari ini kau kucatat sebagai orang paling berjasa dalam hidupku."

"Ah, itu hanya kebetulan saja! Kebetulan aku sedang anu dan melihatmu terkapar tanpa anu, jadi kuhampiri kemari."

"Jadi kau tadi sedang anu di sini?"

"Iya. Maksudku... sedang lewat di sini, lalu melihatmu sedang terkapar tanpa daya...!"

"Oooo...," Suto manggut-manggut, lalu menenggak tuaknya lagi agar membuat tubuh lebih segar lagi. Isi bumbung tuak itu tinggal separoh, Suto harus agak irit menggunakan tuaknya, karena ia belum tahu apakah hari itu akan mendapatkan kedai penjual tuak atau tidak.

"Agaknya kau habis ber-anu melawan musuh yang anunya lebih besar, Suto. Hmmm... maksudku habis bertarung melawan musuh yang tenaganya lebih besar, sehingga kau sampai terkapar tanpa daya begitu. Untung saja dari Gunung Pare memotong jalan lewat sini, jadi aku bisa melihat anumu terkapar seperti terong rebus."

"Melihat tubuhku, maksudmu?"

"Iya! Memangnya melihat apamu kalau bukan tubuhmu?!"

"O, kau dari Gunung Pare?"

"Benar. Aku habis menengok saudara sepupuku yang habis melahirkan. Saat aku mau kembali ke Bukit Sutera, anuku memerintahkan agar aku potong jalan

lewat sini. Eehmm... yang kumaksud, hatiku memerintahkan agar aku lewat sini. Kalau anuku tidak memberi perintah kemari, mungkin kita tak akan bertemu, Suto."

"Mungkin aku akan mati juga, Kuntet. Itulah sebabnya pertolonganmu kali ini benar-benar tercatat dalam sejarah hidupku, walaupun esok telah terhapus dengan kekonyolanmu sendiri!"

Tiba-tiba Suto Sinting ingat akan sahabat barunya, Rokatama. Ia terkejut melihat Rokatama tidak ada di tempatnya terjepit. Batu besar itu pun sudah pindah di semak-semak ilalang. Pandangan mata Suto yang mencari Rokatama menimbulkan rasa ingin tahu di hati Sawung Kuntet.

"Apa yang kau cari, Suto?"

"Anuku hilang," jawab Suto ikut-ikutan latah menggunakan istilah 'anu'. Tapi ia segera sadar dan buru-buru meralatnya sendiri.

"Yang kumaksud, temanku hilang dari tempatnya. Tadi ia terjepit batu di sana!"

"Teman...?! Ooh, aku tak melihat ada anu lain di sekitar sini kecuali anumu. Eh, kecuali ragamu!"

"Aneh...?!" gumam Suto sambil dahinya makin berkerut heran. "Tak mungkin si Rokatama bisa pergi begitu saja. Ia lebih parah dari keadaanku. Hmmm... pasti si orang tua tadi yang membawanya pergi. Mengapa ia membawa pergi Rokatama?! Aduh... jangan-jangan orang tua tadi adalah komplotannya Ratu Kamasuta?! Ooh, kalau begitu... Rokatama tertangkap oleh pihak Ratu Kamasuta?"

Suto bicara sendiri tanpa pedulikan Sawung Kuntet yang mendengarkan dengan kepala miring-miring, seperti seekor burung betet sedang menyimak suara aneh. Tiba-tiba lelaki pendek bersenjata golok di pinggangnya itu perdengarkan suaranya.

"Ratu Kamasuta...?! Apakah kau sedang berurusan dengan pihak anu Kamasuta?!"

"Ya, aku jadi terlibat urusan dengan orang-orang Dasar Kubur gara-gara dimintai bantuan oleh teman baruku yang bernama Rokatama. Saat ini, orang-orang Dasar Kubur dibawah pimpinan Ratu Kamasuta sedang menyerang sebuah negeri bernama Gapura Jagat."

"Apakah kau tak salah anu, Suto?"

"Maksudmu, anuku tertukar dengan anu milik temanku, begitu?!"

"Maksudku, apakah kau tak salah dengar?"

"Ah, pendengaranku masih baik-baik saja, Kuntet. Rokatama tadi jelaskan padaku, bahwa pihaknya sedang diserang oleh orang-orang Dasar Kubur di bawah pimpinan Ratu Kamasuta. Bahkan ibunya Rokatama yang menjadi penguasa di Gapura Jagat, yaitu yang bernama Watumenak, sekarang sedang menjadi tawanan orang-orang Dasar Kubur. Dan tadi... dua orangnya Ratu Kamasuta menyerang Rokatama. Yang terakhir, seorang gadis bernama Pijar Dewi, juga mengaku orangnya Ratu Kamasuta, menyerangku dengan kipas mautnya! Mereka mengaku terus terang sebagai orang kepercayaan Ratu Kamasuta. Bagaimana mungkin aku akan salah dengar?"

Sawung Kuntet tertawa terkekeh-kekeh, kesan dari tawanya adalah menyindir penjelasan Suto Sinting yang dianggapnya keliru. Tentu saja Pendekar Mabuk menjadi terheran-heran pandangi Sawung Kuntet yang bersikap begitu.

"Kau pikir aku tak tahu tentang wilayah dan kekuasaan di Gapura Jagat?!" ujar Sawung Kuntet.

"Aku justru tak mengerti maksudmu, Sawung Kuntet."

"Aku tahu persis tentang wilayah dan kekuasaan Gapura Jagat. Negeri itu ada di kaki perbukitan sebelah selatan sana."

"Ya, menurut pengakuan Rokatama memang begitu."

"Tapi yang ber-anu di Gapura Jagat, maksudku... yang berkuasa di Gapura Jagat, memang Ratu Kamasuta!"

"Ooo... kalau begitu kau baru saja dari sana? Buktinya kau tahu yang berkuasa di Gapura Jagat sekarang ini adalah Ratu Kamasuta!"

Sawung Kuntet terkekeh pelan sambil geleng-geleng kepala.

"Ratu Kamasuta menjadi anu di Gapura Jagat sudah lama, Suto. Sudah lebih dari sepuluh tahun."

"Ooo... kalau begitu persoalan ini sebenarnya persoalan lama. Tapi mengapa baru sekarang Rokatama berusaha mencari bantuan untuk mengusir Ratu Kamasuta, ya?! Goblok sekali anak itu. Mengapa pem-

berontakan ini tidak dilakukan dari dulu saja?!"

Sekelebat bayangan tampak melintas di hutan seberang sana. Sawung Kuntet yang ingin bicara segera dipotong oleh gerakan tangan Suto yang memberi isyarat dengan menempelkan telunjuknya ke mulutnya sendiri. Sawung Kuntet ikut memandang ke arah yang dipandang Pendekar Mabuk.

"Sepertinya aku mengenal orang itu, Kuntet," bisik Suto Sinting.

"Orang yang mana? Kulihat ada dua anu yang saling kejar-mengejar."

"Ya, ternyata memang ada dua orang yang saling kejar-mengejar. Tapi... sepertinya aku kenal dengan yang dikejar itu. Sebaiknya kuhadang mereka dari balik gundukan cadas sebelah kiri itu!"

"Tapi...."

Zlaaap...! Sawung Kuntet tak sempat bicara. Pendekar Mabuk sudah melesat lebih dulu. Gerakannya sangat cepat, nyaris seperti menghilang dari tempatnya. Ia menggunakan jurus 'Gerak Siluman' yang mempunyai kecepatan gerak seperti kecepatan sinar berpindah tempat. Tak heran jika dalam sekejap Suto Sinting sudah ada di atas gundukan tanah cadas yang tak seberapa tinggi itu. Sawung Kuntet terpaksa menyusulnya dengan menerabas semak-semak ilalang agar lebih cepat mencapai tempat itu.

Dari atas gundukan cadas Pendekar Mabuk dapat melihat dengan jelas dua orang yang saling kejar. Bahkan di belakang orang kedua masih ada satu orang lagi

yang gerakannya agak lamban.

Dugaan Suto memang benar, bahwa ia memang kenal dengan orang yang sedang dikejar. Orang yang berlari paling depan itu mengenakan pakaian serba jingga. Ia adalah seorang gadis jelita berusia sekitar dua puluh dua tahun. Gadis bermata bulat indah itu menggenggam pedang yang dililit kain warna jingga juga.

Suto mengenalnya sebagai gadis centil dan lincah yang bernama Manggar Jingga, adik dari Puting Selaksa. Keduanya adalah murid dari Rasi Parangkara yang tinggal di Teluk Sendu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Wanita Keramat").

Tetapi dua pengejar di belakang Manggar Jingga itu adalah dua lelaki yang tak dikenal Suto. Mereka berusia sekitar tiga puluh tahun, dan tampaknya berupaya sekuat tenaga untuk bisa menangkap Manggar Jingga. Mereka berpakaian baju putih celana hitam. Yang di belakang sendiri mengenakan ikat kepala hijau, sedangkan yang lebih dekat dengan Manggar Jingga mengenakan ikat kepela merah.

Lelaki yang mengenakan ikat kepala merah itu melepaskan pukulan jarak jauhnya, tapi tidak diarahkan ke punggung Manggar Jingga, melainkan diarahkan ke pohon di depan gadis itu. Wuuut...! Claap...! Seberkas sinar merah seperti cakram berputar datar itu melesat dan menghantam pohon yang dituju. Jegaaar...!

Kraaakk... brruuk...!

Pohon itu tumbang, menghadang langkah Manggar Jingga. Gadis itu memekik kaget, lalu mengambil

arah lain sambil menghindari dahan dan ranting pohon yang dapat melukai kulittubuhnya pada saat terhempas tumbang.

Tapi rupanya lelaki berikat kepala merah sudah dapat menduga ke mana arah yang akan diambil Manggar Jingga. Dalam waktu singkat ia sudah menghadang di depan gadis itu, lalu melepaskan pukulan jarak jauh lagi menggunakan telapak tangan kirinya. Wuuut... buuub...!

Sebentuk hawa padat tanpa sinar dan tanpa suara dilepaskan dari telapak tangan itu. Manggar Jingga menahannya dengan pukulan sejenis, tapi agaknya tenaga dalamnya kalah besar dengan lelaki itu. Akibatnya, Manggar Jingga terlempar ke belakang dan jatuh terbanting di semak-semak kering. Guzraak...!!

"Aauuh...!" pekik si centil bersuara lengking.

Melihat keadaan begitu, Pendekar Mabuk segera melompat turun dari atas gundukan tanah cadas itu. Lompatannya disertai sentilan maut yang membuat lelaki berikat kepala merah itu terjengkang ke belakang dalam keadaan mata mendelik dan mulut ternganga. Tesss...!

"Ahhk...!"

Zlaaap, jleeg...! Tahu-tahu Suto Sinting sudah berdiri di depan Manggar Jingga. Gadis itu segera sadar siapa yang datang menolongnya. Ia langsung berteriak dengan suara lengkingnya.

"Maling nakal...?! Oooh, rupanya kau ada di sini juga, Maling nakal...?!"

Itulah panggilan khas dari Manggar Jingga kepada Suto. Panggilan 'maling nakal' itu justru membuat Suto Sinting merasa senang, karena dari sekian banyak gadis yang dikenalnya, hanya Manggar Jingga yang berani memanggilnya dengan sebutan 'maling nakal'. Panggilan itu terasa lebih akrab ketimbang penggilan biasa.

Lelaki berikat kepala hijau yang tadi tertinggal temannya kini tiba di tempat itu., Ia segera pasang kuda-kuda melihat Manggar Jingga sudah mempunyai pelindung. Sebilah golok dicabut dari sarungnya. Lelaki berikat kepala hijau itu memainkan golok teraebut sambil melangkah ke samping, seakan ingin mengeliling Pendekar Mabuk.

"Mau cari mampus kau, hah...?!!" bentak lelaki berikat kepala hijau itu.

"Sabar. Jangan berteriak begitu. Kupingku sedang bisulan. Kalau dengar suara keras, sakit rasanya!" ujar Suto Sinting dengan kalem.

Tapi lelaki itu justru sengaja berteriak lebih keras lagi.

"Pergi kau sebalum golokku menguliti bangkaimu! Pergi, cepaaat...!"

"Mana bisa aku pergi dan membiarkan temanku kalian buru seperti seekor rusa saja?!"

"Keparat! Hiaaat...!"

Orang itu melambung ke atas, menyerang Suto Sinting dengan menebaskan goloknya. Ayunan golok dari atas ke bawah ditangkis memakai bumbung tuak.

Traak...! Pluuk...! Golok itu patah menjadi dua, bagian yang patah jatuh ke tanah dengan santainya.

"Hahh...?!" orang itu mendelik kaget melihat goloknya patah. Saat ia mendelik itulah kaki Suto Sinting menendang lurus dan tepat kena! ulu hatinya. Wuut, dess...!

"Uuuhkk...?!!" orang itu mendelik dengan badan terbungkuk dan melayang mundur. Ia jatuh setelah punggungnya membentur pohon. Ia tak bisa bernapas tapi belum kehilangan nyawa.

Wajah si ikat kepala hijau itu menjadi merah karena kerahkan tenaga untuk menahan rasa mualnya. Tetapi rasa mual itu tidak bisa ditahan lagi, akhirnya orang itu pun muntah dan mengeluarkan darah merah.

"Hooeek...!"

"Sudah kubilang, jangan berteriak! Itulah akibatnya kalau tidak mau mengikuti saranku," kata Suto dengan nada mengejek, membuat temannya yang berikat kepala merah menjadi semakin berang. Rasa sakitnya akibat terkena sentilan tadi sudah mulai reda. Ia pun segera bangkit dan menyerang Suto Sinting dengan pukulan jarak jauhnya.

Beett...! Suto merasakan ada hawa panas mendekati dari arah kiri. Dengan cepat hawa panas itu diadu dengan tenaga dalam dari jurus 'Jari Guntur'-nya yang dilepaskan secara beruntun. Tes, tes, tes...!

Duuurrrb...! Bhaaak...!

"Aaahkk...!" Orang itu terlempar ke belakang, seperti diterjang selembar papan tebal berkekuatan besar.

Wajahnya menjadi memar, hidungnya berdarah, bibirnya juga berdarah karena robek. Dadanya ikut menjadi merah matang karena tersodok tenaga dalamnya sendiri yang membalik akibat didorong tenaga dalam Pendekar Mabuk. Orang itu cengap-cengap seperti ikan kekurangan air.

Sawung Kuntet tiba di tempat itu. Melihat si ikat hijau mau bangkit, kaki Sawung Kuntet segera menendang dagu orang tersebut dengan satu lompatan cepat. Wuut, proook...!

"Aoooff...!" orang itu memekik kesakitan, gigi depannya rontok dua biji. Sawung Kuntet menghembuskan napas berkesan sombong, merasa bisa membuat lawan tumbang dengan hanya sekali tendang.

Suto Sinting hanya tersenyum kecil, kemudian melebarkan senyumnya sambil memandang ke arah Manggar Jingga.

"Kau terluka parah, Manggar Jingga?!"

"Tidak. Aku lukaku tidak parah. Hanya memar saja. Ooh, untung kau ada di sini, Maling nakal! Kalau tidak, kedua orang itu pasti akan menangkapku dan... dan pasti akan dihadapkan ketuanya... lalu... lalu, oooh... aku tak mau menjadi korban seperti Sayumi, temanku."

"Apa yang terjadi pada Sayumi temanmu itu?"

"Dia diperkosa oleh orang-orang Dasar Kubur dan... dan akhirnya dibunuh karena mencoba melarikan diri."

"Jadi... kedua orang itu adalah orang Dasar Kubur?!"

"Benar, Maling nakal! Mereka menghadangku ketika aku melintasi kaki bukit sebelah selatan sana. Aku mencoba melawan, tapi kurasakan ilmuku tidak sebanding dengan ilmunya, maka aku melarikan diri!"

Di belakang Suto terdengar pekikan Sawung Kuntet. "Heeaaaahh...!"

Proook...! Bruuuk...!

Rupanya si ikat kepala merah mencoba bangkit untuk menyerang Suto dari belakang. Tapi Sawung Kuntet segera melayang bagaikan terbang. Kakinya berhasil menendang pelipis orang itu dengan kuat. Orang itu langsung tumbang dengan telinga berdarah.

"Mengapa kau ada di sekitar sini, Manggar?"

"Aku mencari kakakku, Puting Selaksa. Aku diutus kakek guru untuk memanggil Puting Selaksa. Tapi sudah dua hari aku mencarinya tidak berhasil kutemukan. Maka aku akan pulang saja. Capek mencari dia!" Manggar Jingga cemberut kesal.

"Kalau begitu...."

Tiba-tiba terdengar suara ledakan dahsyat dari arah selatan.

Blegaaarrrrr...!!

Ledakan itu sempat membuat tanah yang dipijak Suto Sinting terguncang bagaikan dilanda gempa. Suara gemuruh seperti tanah longsor pun terdengar berkepanjangan. Pohon-pohon ikut bergetar, bahkan sebagian daun-daunnya rontok bertaburan.

"Celaka! Jangan-jangan itu pertarungan Citra Bisu dengan Pijar Dewi...?!" gumam Suto dalam hati. Ia se-

gera berkata kepada Sawung Kuntet.

"Kuntet... tolong kau antar gadis ini ke Teluk Sendu. Kau tahu tempat itu, bukan?"

"Ya, aku tahu! Aku sering anu di sana, maksudku... sering lewat sana."

"Bagus. Manggar... kuharap kau tidak keberatan dikawal oleh Sawung Kuntet. Dia sahabatku. Wajahnya memang hancur, alias jelek. Tapi hatinya selembut salju."

"Jeleknya jangan diucapkan, Suto!" bisik Sawung Kuntet bernada geram.

"Mengapa bukan kau sendiri yang mengantarku pulang, Maling nakal?! Kakek guru juga rindu padamu dan ingin bertemu."

"Sampaikan salamku kepada Eyang Resi Parangkara. Tak lama lagi aku akan bertandang ke Teluk Sendu. Aku sedang ada urusan sedikit yang harus kuselesaikan, Manggar."

"Apakah aku tak boleh ikut membantu menyelesaikannya?"

"Ini urusan lelaki. Perempuan tak bisa menanganinya. Sebaiknya kau pulang saja dengan dikawal Sawung Kuntet. Jika nanti aku bertemu dengan kakakmu, Puting Selaksa, akan kusampaikan pesan gurumu itu agar dia lekas pulang menemui beliau!"

Blegaaarrrrr...!

Suara ledakan yang dahsyat kembali terdengar, kembali mengguncangkan bumi, kembali membuat ha-

ti Suto Sinting menjadi semakin penasaran. Maka ketika Manggar Jingga pergi bersama Sawung Kuntet, Pendekar Mabuk pun segera menuju ke arah datangnya ledakan tersebut. Sementara itu, dua orang Dasar Kubur dibiarkan terkapar menunggu kepulihan tenaga masing-masing.

"Apa yang dilakukan Citra Bisu di sana?!" pikir Suto Sinting. "Jangan-jangan dia dikepung oleh orang-orangnya Ratu Kamasuta, hingga terpaksa mengeluarkan jurus-jurus mautnya?!"

Zlaap, zlaap...! Pendekar Mabuk berkelebat menggunakan jurus 'Gerak Siluman'. Ia menggunakan jalur atas, artinya melompat dari pohon ke pohon seperti bayangan petir menyambar ke sana-sini. Kedua orang Dasar Kubur yang melihat gerakan secepat itu hanya bisa terbengong kagum tanpa mampu berkomentar lagi.

*

* *

4

PERTARUNGAN yang terjadi di kaki sebuah bukit berhutan renggang itu ternyata bukan milik Citra Bisu dan Pijar Dewi. Dari atas pohon yang daunnya tumbuh dengan rindang, Suto Sinting mengintai pertarungan yang terjadi di sana.

Ada dua orang lelaki yang masing-masing berusia sekitar empat puluh tahun. Kedua lelaki itu berwajah angker, semuanya sama-sama memelihara brewok lebat. Tapi yang satu berambut pendek, yang satunya lagi berambut panjang selewat pundak.

Yang berambut panjang mengenakan pakaian serba biru, sedangkan yang berambut pendek mengenakan celana dan rompi tebal warna merah saga. Marong sekali.

Mereka sama-sama bertubuh besar, bahkan yang berpakaian merah marong itu tampak lebih gemuk dari yang berpakaian biru. Mereka sama-sama menggantungkan rantai di pinggangnya. Yang berpakaian serba biru mempunyai rantai ujungnya seperti mata tombak, sedangkan yang berpakaian merah saga mempunyai rantai yang ujungnya berbentuk trisula kecil. Tapi saat itu mereka belum menggunakan senjata tersebut.

Rupanya dengan kekuatan tenaga dalam yang cu-

kup berbahaya, mereka sudah berhasil membunuh dua orang pemuda berpakaian abu-abu mengkilap. Mayat kedua pemuda itu terkapar di tanah datar dalam keadaan hangus, seperti habis disambar petir.

Tak jauh dari kedua mayat itu masih ada tiga orang lagi. Satu di antaranya seorang pemuda seusia Pendekar Mabuk yang juga mengenakan pakaian abu-abu mengkilap, sama dengan seorang gadis berambut pendek yang bersenjata pedang bergagang perak.

Satu perempuan lagi berusia sekitar tiga puluh tahun. Ia mengenakan jubah kuning dari kain yang bagus. Jubah kuning itu merangkapi pakaian dalam berwarna coklat tua. Perempuan yang rambutnya disanggul itu selain berparas cantik jelita juga mengenakan mahkota kecil pada rambutnya dan disanggul. Di perutnya terselip rencong bergagang dan bersarung gading dengan hiasan emas berukir.

Perempuan cantik itu menjadi pusat perhatian Suto Sinting agak lama. Sebab pakaian dalam si perempuan itu tampak terbuka di bagian belahan dadanya. Padahal dada itu membusung kencang dan tampak montok sekali, menggairahkan bagi lelaki manapun yang memandangnya. Pakaian itu sudah acak-acakan, menandakan bahwa perempuan berjubah kuning itu juga telah melakukan pertarungan, tapi ia belum sampai terluka sedikit pun.

"Siapa mereka itu? Kedua belah pihak belum ada yang kukenal," ujar Suto membatin. "Tapi agaknya dua brewok itu berilmu tinggi dan sebagai pihak yang ber-

aliran hitam. Tapi... ah, jangan buru-buru menilai begitu. Orang jahat tidak selalu bertampang angker dan menyeramkan. Sebaiknya kutonton saja dulu pertarungan ini. Agaknya cukup seru dan mendebarkan."

Si brewok berpakaian merah berkata kepada yang berpakaian biru, "Habisi kedua cecurut itu, Pocong Wetan! Aku akan mematahkan batang lehernya si perempuan binal itu!"

"Sebaiknya kau istirahat saja, Pocong Kidul. Biar ketiganya kuhadapi dengan dua jurus saja!"

Pendekar Mabuk menggumam dalam hati, "Ooo... yang berpakaian biru itu bernama Pocong Wetan, sedangkan yang berpakaian merah itu bernama Pocong Kidul. Keduanya sama-sama pocong. Apakah mereka orang dari Dasar Kubur?! Hmmm... kusangka memang begitu. Kedua pocong itu pasti anak buahnya Ratu Kamasuta. Lalu, siapa perempuan cantik berhidung mancung itu? Apakah dia yang disebut Watumenak, penguasa Gapura Jagat?! Ah... belum tentu juga. Sebaiknya aku tak perlu menduga-duga dulu. Nanti juga akan tahu sendiri dari percakapan mereka."

Gadis berpakaian abu-abu mengkilap itu berseru kepada kedua Pocong sambil memainkan pedangnya pelan-pelan, pertanda siap menerima serangan kapan saja. Sementara itu, pemuda berpakaian abu-abu mengkilap itu juga tampak siaga menghadapi serangan lawannya. Ia memainkan tombaknya yang berujung pedang lebar itu.

"Kalian maju saja berdua! Akan kuhadapi kekuatan kalian yang belum ada sekuku hitamnya dengan kekuatanku!"

"Sesumbarmu cukup berani, Gadis jorok!" geram Pocong Kidul. "Tidakkah kau jera melihat kedua temanmu menjadi arang oleh jurus kami tadi?!"

"Kedua temanku tadi memang lengah. Tapi jangan harap kau bisa lakukan hal yang sama pada diriku. Manusia iblis!"

Tanpa banyak bicara pemuda bersenjata tombak berujung pedang itu segera melesat menerjang Pocong Kidul yang berdiri lebih ke depan daripada si Pocong Wetan. Wees...! Mata pedang di ujung tombak itu menyambar kepala Pocong Kidul. Wuuut...!

Pocong Kidul justru melompat maju sekitar dua langkah, lalu kedua kakinya merendah dan kedua tangannya menyilang di atas kepala. Dees...! Kedua tangan itu menahan gagang tombak sehingga mata pedang tak sampai turun kenai kepalanya.

Begitu tombak tertahan tangan, Pocong Kidul segera menjejakkan kaki kanannya ke perut pemuda itu. Buuuhk...! Jejakan itu jelas bertenaga dalam cukup besar. Terbukti si pemuda segera terlempar mundur sejauh tujuh langkah. Ia jatuh terbanting setelah membentur pohon.

Pocong Wetan segera melepaskan serangan mautnya sebelum Pocong Kidul melakukannya. Tangannya berkelebat seperti membuang sesuatu ke arah depan.

Dari telapak tangan itu keluar empat larik sinar biru petir berkelok-kelok yang segera menyambar pemuda malang itu. Cralaap...!

Melihat kilatan cahaya biru petir ingin menyambar pemuda itu, si jubah kuning segera mencabut rencongnya. Rencong itu dikibaskan ke arah sinar biru tersebut. Rupanya rencong itu mampu memancarkan sinar sakti berwarna ungu yang juga berkelok-kelok bagaikan aliran listrik. Cralaap...!

Blegaaaarrr...!

Dentuman dahsyat menggelegar. Sinar biru petir tak jadi kenai pemuda bersenjata tombak karena diterjang oleh sinar ungu dari rencong gading tersebut. Tetapi akibatnya si pemuda terlempar ke atas akibat gelombang ledakan yang dahsyat itu. Ia jatuh terhempas di semak-semak berduri. Bruuusk...!

"Aaaow...!!" Di sana ia mengerang panjang, tapi nyawanya masih bisa selamat, tidak mengalami nasib seperti dua temannya yang telah tak bernyawa dan menjadi arang hitam itu.

"Janarti, menyingkirlah! Biar kuhadapi lagi mereka berdua!" seru si jubah kuning kepada gadis berpakaian abu-abu mengkilap itu.

Tapi gadis bernama Janarti itu tidak menghiraukan perintah tersebut. Ia justru maju menyerang Pocong Kidul dengan lompatan bersalto dua kali. Ketika tubuhnya bergerak turun, pedangnya ditebaskan dalam posisi ingin membelah kepala Pocong Kidul.

"Gadis bobrok! Heeaah...!!"

Pocong Kidul menghantamkan tangannya dengan cepat sebelum pedang sempat diayunkan. Hantaman yang berjarak lima jengkal itu mengeluarkan sinar lurus warna hijau. Claap...! Sinar itu menembut perut Janarti dengan telak sekali. Deess...!

"Aauuhk...!" Janarti menjadi kejang seketika. Tubuhnya yang turun ke bawah melengkung ke belakang. Ia tak sanggup menapakkan kakinya, maka terpuruklah ia di depan Pocong Kidul. Bruuuk...!

Tubuh Janarti berasap, makin lama kulitnya makin berkeriput, kering, hitam, rambutnya rontok semua, dan akhirnya menjadi seperti seonggok arang tanpa nyawa.

"Gila! Jurus mereka ganas-ganas! Tak boleh dibiarkan kalau begini caranya...!" ujar Suto dalam hatinya, lalu ia bergegas turun dari atas pohon untuk menghentikan pertarungan tersebut.

Namun sebelum ia bertindak mencampuri pertarungan itu, si jubah kuning sudah menyerang Pocong Kidul lebih dulu dengan sinar ungu dari rencong saktinya. Sementara itu, pemuda yang tadi jatuh di semak-semak segera melemparkan tombaknya ke arah Pocong Kidul juga, karena murkanya terhadap orang itu yang telah membunuh Janarti dengan sinar hijaunya tadi.

"Jahanam busuk! Minggat kau ke neraka sana! Heeaaat...!"

Wweess...!

Tombak yang dilemparkan belum sampai kenai Pocong Kidul, tiba-tiba sinar birunya Pocong Wetan datang menerjang tombak itu. Cralaap, blaaar...! Tombak itu hancur berkeping-keping, tepat pada saat jubah kuning menerjang si Pocong Kidul. Sinar ungu dari rencongnya berkelebat menyambar wajah Pocong Kidul. Craiaap...!

Pocong Kidul menangkap sinar-sinar ungu itu dengan kedua tangan ditadahkan ke depan wajah. Zeerb...! Sinar ungu bagaikan benda padat yang mampu ditangkap. Sementara tangan menangkap sinar ungu, kaki Pocong Kidul menendang ke depan dalam satu lompatan pendek. Beet, buuhk...!

"Aahk...!" Jubah kuning terlempar ke samping, jatuh terhempes di tanah tanpe ampun lagi. Rencong gadingnya terlepas dari genggaman. Ketika ia merangkak ingin meraih rencongnya, Pocong Kidul melemparkan sinar-sinar ungu tadi ke tangan jubah kuning yang meraih rencong itu. Claaap...! Blaaarrr...!

"Aauuu...!" Si jubah kuning tersentak ke samping menghindari semburan tanah yang memercik ke berbagai penjuru. Rencong gading itu teriemper jauh dari pemiliknya.

"Huaah, haaa, haaa, haaa...!"

Pocong Kidul tertawa terbahak-bahak.

"Hidup atau mati kau tetap akan kutangkap, Wanita mesum! Haaa, haaa, haa, haa...!"

Jubah kuning cepat bangkit berdiri tak peduli ikat-

an sanggulnya terlepas sebagian. Tapi pada saat itu, Pocong Wetan sedang beradu tenaga dalam dengan si pemuda berpakaian abu-abu itu. Mereka sama-sama melayang di udara dan saling hantamkan pukulan bertenaga dalam.

"Heeaaaat...!"

"Haaaaaaaat...!"

Blaaar, jegaaarr...!

Pukulan si Pocong Wetan beradu dengan pukulan si pemuda. Kedua pukulan itu sama-sama memancarkan cahaya merah dan biru. Ledakan yang timbul bersamaan dengan membiasnya sinar ungu dalam sekejap. Pemuda itu jatuh terhempas tanpa ampun lagi. Sekujur tubuhnya berasap dan menjadi hangus.

Jubah kuning terbelalak tegang melihat sisa pengikutnya dalam keadaan sekarat. Dalam keadaan terperanjat tegang itulah, tiba-tiba Pocong Kidul melepaskan pukulan petirnya ke punggung si jubah kuning.

Cralaap...!

Tapi bertepatan dengan itu, Pendekar Mabuk sedang melesat dari atas pohon dan berhasil menerjang tangan si Pocong Kidul. Brruus...! Sinar biru petir akhirnya melesat ke arah lain.

Jegaaar...! Sebatang pohon menjadi sasaran sinar yang melesat arah itu. Pohon tersebut langsung menjadi hangus dari akar sampai daunnya yang paling pucuk sendiri.

"Bangsat!" geram Pocong Kidul begitu melihat ke-

hadiran Pendekar Mabuk. Sementara itu, si jubah kuning buru-buru ingin menolong pemuda pengikutnya yang sedang sekarat. Tetapi ia segera diterjang oleh Pocong Wetan dari samping kiri.

"Heeaaaat...!"

Weees...! Kedua tangan Pocong Wetan dalam keadaan memercikkan sinar-sinar biru berkelok-kelok, berlompatan dari jari yang satu ke jari lainnya. Si jubah kuning tak punya kesempatan untuk menghindar. Ia terpaksa sentakkan kakinya hingga melambung ke atas, lalu di atas ia mengadu telapak tangannya dengan telapak tangan si Pocong Wetan. Telapak tangan jubah kuning sendiri mengeluarkan cahaya merah pijar seperti besi membara.

Biegaaarrrrr...!

Wuuuurrss...! Tubuh si jubah kuning terlempar sejauh delapan langkah, jatuh terbanting di sana dengan menyedihkan. Tetapi si Pocong Wetan juga terhempas mundur, hanya saja ia tak sampai jatuh terhempas. Ia masih mampu menapakkan kedua kakinya dengan sigap dan tangkas.

Jleeg...!

Begitu kaki Pocong Wetan menapak di tanah, Pocong Kidul sedang melompat menerjang Pendekar Mabuk.

"Bocah dungu! Mau cari mampus juga, hah...?! Heeeaaahh...!"

Wuuut, bruuuss...!

Pendekar Mabuk juga maju menyerang sehingga mereka beradu tubuh di udara. Tapi karena Pocong Kidul terkena sodokan bambu tuak dalam keadaan miring ke kiri, maka tubuhnya yang mengandung tenaga dalam cukup tinggi itu terlempar ke belakang dengan sangat cepat dan kuat. Lemparan itu membuat Pocong Kidul melayang-layang seperti boneka kertas tertiup angin.

"Huaaaaaa...!!"

Gubraas... bruuuk, guzrrak, guzraak...!

"Aaaaoow...!" ia mengerang kesakitan di dalam semak-semak berduri.

Pocong Wetan terkejut melihat temannya bisa dilemparkan sampai sejauh sepuluh langkah lebih. Ia memandang Suto dengan mendelik. Tapi Suto justru memperhatikan pemuda yang sekarat itu. Ia ingin menolong pemuda tersebut. Namun begitu baru mendekat, si pemuda telah menghembuskan napas terakhir dalam keadaan sekujur kulit tubuhnya membiru memar.

"Sial! Terlambat aku!" geram Suto dalam hati.

"Bocah gendeng! Apa maksudmu mencampuri urusan kami ini, hah?!"

"Kau tidak manusiawi, Paman! Kau menggunakan ilmu yang tidak sebanding dalam pertarungan ini!"

"Itu urusanku, Bangsat! Apakah kau ingin minta dikirim ke neraka juga, hah?! Pergilah sana dengan jurus 'Petir Murka' ini, heeaaat...!"

Cralaap...! Sinar biru berkelok-kelok dilepaskan ke

arah Pendekar Mabuk. Kecepatan sinar yang akan menghanguskan tubuh itu berhasil dihindari dengan jurus 'Gerak Siluman' yang bergerak ke arah kanan. Zlaaaap...!

Jegaaar, blaaaarrr...!

Dua batang pohon besar pecah menjadi serpihan arang yang masih berasap. Pendekar Mabuk tak mau terpukau melihat kehebatan ilmu Pocong Wetan itu. Ia segera bergerak maju dengan menggeloyor ke sana-sini seperti orang mabuk mau tumbang. Jurus mabuknya itu sempat membingungkan Pocong Wetan.

Akhirnya orang itu memutar badannya dengan kaki menyambar ke arah Suto Sinting. Wuuuuss...! Sambaran kaki tidak dihindari melainkan ditangkis dengan menggunakan bumbung tuak. Trak, praaak...!

"Aaaoow...!" Pocong Wetan langsung jatuh terbanting sambil memegangi mata kakinya yang pecah akibat benturan dengan bumbung tuak. Ia mengerang dan kelojotan menahan rasa sakitnya. Sementara itu, Pocong Kidul pun meraung-raung kesakitan di balik semak-semak seberang sana.

Pendekar Mabuk segera memandang si jubah kuning. Perempuan itu juga sedang dalam keadaan sekarat. Ia merintih dengan suara lirih. Kedua tangannya menjadi biru memar dan mengepulkan asap. Ia terluka akibat adu kekuatan tenaga dalam tadi.

"Gawat! Bisa-bisa nyawanya tak tertolong lagi, seperti pemuda itu tadi!" pikir Suto Sinting.

Tanpa berpikir panjang lagi, jubah kuning disambarnya. Zlaaap, wuuut...! Suto menyambar rencong gading. Lalu berkelebat meninggalkan tempat itu sambil memanggul si jubah kuning.

Zlaaaap, zlaaap...!

*
* *

5

TEMPAT aman diperoleh Suto. Sebuah goa di tepi sungai, beberapa langkah dari curah air terjun yang tak seberapa tinggi. Begitu dekatnya jarak goa dengan air terjun, sampai-sampai mulut goa selalu basah dan berembun. Licin dan berlumut. Tapi kesigapan Pendekar Mabuk dalam menapak di tempat licin berhasil membawa masuk si jubah kuning ke goa tersebut.

"Rupanya goa ini juga sering dipakai persinggahan bagi para pengembara," pikir Suto. "Buktinya, banyak sisa kayu bakar dan kulit buah kering di sekitar sini. Hmmm... kurasa tempat ini memang layak untuk berteduh sekaligus bersembunyi."

Perempuan cantik berjubah kuning itu pingsan pada saat dibawa lari oleh Suto. Kini ia dibaringkan di atas tanah cadas yang datar dan keras, berlapis rumput-rumput kering. Bukan Suto yang membawa rumput-rumput kering itu. Mungkin bekas tempat tidur seorang pengembara yang ditinggalkan begitu saja setelah bermalam di goa tersebut.

"Wah, repot juga meminumkan tuak kepada perempuan ini? Dia pingsan, mulutnya terkatup rapat. Jika kutunggu ia siuman, lukanya dapat merenggut nyawa

karena terlalu lama tidak terobati. Jangan-jangan ia juga terluka bagian dalamnya. Mana kutahu?! Mau tak mau ia harus menelan tuak saktiku ini!"

Di luar goa, matahari senja makin merosot ke cakrawala.

Sebentar lagi bumi akan menjadi gelap. Tapi Pendekar Mabuk tidak khawatir, sebab di situ banyak sisa kayu bakar, bekas api unggun. Ada tiga tempat yang meninggalkan bekas api unggun. Dalam sekejap bisa dinyalakan kembali. Yang terpenting bagi Suto adalah mengobati perempuan itu dengan tuak saktinya.

"Yaah, terpaksa cara lama kugunakan lagi. Habis mulutnya tidak dalam keadaan terbuka?! Yaaa, maaf-maaf saja, ya Mbakyu...," celoteh Suto dalam hatinya.

Ia menenggak tuak. Sebagian disimpan di mulut. Kemudian mulutnya ditempelkan di mulut perempuan itu. Lidahnya coba-coba merenggangkan gigi si perempuan cantik. Sedikit ada lubang terbuka, tuak dari mulut disemburkan pelan-pelan hingga pindah ke mulut perempuan itu.

Tapi karena lubang yang terbuka terlalu sempit, maka tuak pun meluber ke mana-mana. Suto Sinting merasa sayang, lalu segera mencucup cairan tuak yang mengalir di sekitar bibir si perempuan.

Kecupan bibir membawa kesan indah tersendiri di hati Pendekar Mabuk. Bibir perempuan itu terasa legit, kenyal dan hangat. Hati pun berdebar-debar. Bibir akhirnya dilumat beberapa saat, sambil beralasan mengeringkan air tuak di sekitar mulut itu.

"Aduh, gawat...! Gairahku terbakar kalau begini caranya?!" pikir Suto Sinting sambil meredakan napasnya yang mulai hampir ngos-ngosan.

Tapi ia harus mengulangnya lagi. Tuak harus bisa ditelan oleh perempuan itu. Kali ini Suto menghilangkan bayangan mesranya, membulatkan niatnya untuk memasukkan tuak ke tenggorokan perempuan tersebut. Lama-lama hal itu berhasil dilakukan.

Kepala si jubah kuning diangkat sedikit agar tuak yang sudah ada di mulut bisa mengalir ke tenggorokan. Ia mengulangnya sampai tiga kali. Setelah merasa si jubah kuning sudah cukup kemasukan tuak, bayangan usilnya tumbuh kembali dan membuat hatinya berdebar-debar indah. Bibir itu dikecupnya pelan-pelan, tapi buru-buru dilepaskan karana takut ketahuan. Suto menjauhi perempuan itu sambil cengar-cengir sendiri.

Ketika siuman, jubah kuning menyadari bahwa dirinya sudah berada di dalam goa. Tapi siapa yang membawanya, ia masih belum ingat. Saat itu, Suto Sinting sedang mandi di bawah guyuran air terjun. Alam mulai remang-remang, karenanya Suto tak tanggung-tanggung mandi di situ dengan melepas seluruh pakaiannya.

Si jubah kuning awalnya terkejut dan merasa heran melihat tangannya yang terluka menjadi bersih tanpa bekas luka sedikit pun. Ia juga merasakan badannya terasa segar dan tak mempunyai rasa lelah secuil pun. Rencong gading ada di sampingnya dalam keadaan bersih dan bersarung.

"Seingatku ada pemuda tampan yang menolongku saat berhadapan dengan si Pocong Kidul. Rasa-rasanya pemuda itu membawa bumbung tuak?! Apakah dia bernama Suto Sinting, si Pendekar Mabuk?" pikir si jubah kuning.

Karena di dalam goa tak ada orang selain dirinya, ia pun segera ke mulut goa. Ia masih punya kesempatan memandang alam yang remang-remang. Pandangan matanya tertuju ke bawah curah air terjun.

"Ooh... itu dia orangnya?!" sentak hati si jubah kuning dengan sedikit kaget. Hati itu pun berubah menjadi berdebar-debar dengan denyut jantung lebih cepat dari biasanya.

Debar-debar itu bukan saja hadir karena menemukan orang yang telah menolongnya, tapi juga karena ia melihat Suto Sinting dalam keadaan tanpa pakaian. Suto Sinting berdiri memunggungi mulut goa, membiarkan tubuhnya yang kekar dan gagah itu diguyur air terjun. Keadaan tubuh Suto yang polos dan basah itu membuat si jubah kuning deg-degan sekali, bahkan jari-jari tangannya terasa bergetar.

"Badannya bagus sekali untuk badan seorang lelaki. Kekar, gagah, berkulit sawo matang, tampak jantan dan... ooh, sayang sekali ia menghadap ke sana. Mengapa tidak berbalik menghadap ke sini saja?! Iiih... apa-apaan hatiku ini?! Mengapa jadi punya harapan seperti itu? Memalukan sekali. Tidak, tidak...! Dia memang lebih baik menghadap ke sana, jadi aku tak melihat... tak melihat... yaa, ampuuun...!!"

Jubah kuning jadi gemetar. Letaknya di samping mulut goa memang tersembunyi dan tidak bisa dilihat dengan jelas, sebab keadaan dalam goa masih gelap. Hal itu memungkinkan si jubah kuning tetap di tempat dan memandang ke arah Suto. Ia menjadi gemetar karena ternyata Suto berbalik arah dan menghadap ke mulut goa.

Tentu saja jubah kuning menjadi sangat gelisah dan salah tingkah, sebab dalam posisi berdiri tanpa penutup apa pun kecuali kebeningan air terjun, keadaan bagian depan Suto dapat dilihat dengan jelas oleh si jubah kuning.

Suto Sinting cuek sekali. Merasa tak ada yang melihatnya di tempat yang sesepi itu, Suto Sinting menikmati kesejukan air terjun dengan bebas. Ia tak menyangka sama sekali kalau ada sepasang mata yang memperhatikan 'perabotnya' dengan tak berkedip.

"Terlalu gegabah pemuda itu. Seenaknya saja mandi tanpa busana menghadap kemari! Aduuh... batinku merasa tersiksa sekali kalau begini. Sebaiknya aku kembali berbaring saja. Tak perlu memandanginya terlalu lama. Itu sama saja menyiksa batin sendiri terlalu lama juga!" pikir si jubah kuning, kemudian ia kembali ke tempat semula. Tapi bukan berbaring, melainkan duduk termenung membayangkan sesuatu keempat orangnya yang tewas di tangan Pocong Kidul dan Pocong Wetan.

"Sialan! Kenapa yang muncul dalam benakku adalah si pemuda itu dalam keadaan mandi tanpa busana?!

Aaah... dasar pikiran kotor! Baru sekarang pikiranku menjadi sekotor ini. Kenapa, ya?!" gerutu si jubah kuning dalam hati.

Ia menyusun kayu bakar untuk bikin api unggun. Dengan menyibukkan diri begitu, diharapkan bayangan pemuda mandi bisa cepat pergi dari benaknya.

Jubah kuning menjentikkan jarinya, seperti memanggil seekor ayam. Treek...! Ada nyala api di ujung jarinya. Nyala api itu bagaikan disentilkan ke arah kayu bakar. Wuub, blaab...! Kayu bakar pun menyala, api unggun kecil membuat terang isi goa yang tak terlalu dalam itu.

Pendekar Mabuk sedikit terkejut melihat goa sudah menjadi terang. Ketika ia masuk ke dalam goa tersebut dalam keadaan rambut masih basah, ia disambut oleh senyuman lembut dari si jubah kuning. Perempuan itu berdiri di dekat api unggun, sehingga wajah dan tatapan matanya terlihat jelas dari tempat Suto Sinting muncul sambil menenteng bumbung tuaknya.

"Sudah lama siuman?" sapa Suto Sinting dengan keramahannya.

Senyum cantik berkesan wibawa mengiringi gerakan bibir si jubah kuning.

"Sudah cukup lama aku menunggumu di sini."

"Ooh, kenapa tak memanggilku?"

"Aku tak tahu kalau kau mandi di gerojokan air terjun itu."

"Hmmh...!" Suto Sinting tertawa pendek dalam gumam. "Kalau kau tak tahu mengapa kau sebutkan bahwa aku mandi di sana?"

Wajah cantik berkharisma itu tampak sedikit kebingungan menyimpan rasa malu. Ucapan Suto membuat apa yang mau disembunyikan menjadi ketahuan. Suto Sinting sendiri sebenarnya menyimpan rasa malu dan tak enak hati, sebab ia yakin saat ia mandi tadi mata indah milik si jubah kuning itu pasti ikut menikmati pemandangan polos di bawah gerojokan air terjun itu. Untuk menghilangkan sikap kikuk dan kaku, Suto Sinting buru-buru mengalihkan pembicaraan seraya duduk di batu dekat api unggun.

"Aku terpaksa membawamu kemari untuk menghindari serangan kedua pocong ganas itu. Aku tak tahu harus membawamu ke mana lagi selain kemari."

"Terima kasih atas penyelamatanmu. Kuakui, ilmuku memang lebih rendah dari kedua orang Dasar Kubur itu. Kalau kau tak muncul, mungkin aku akan mengadu nyawa dengan salah satu dari mereka, walaupun pada akhirnya nanti aku akan mati juga."

"Mati dan hidup bukan kita yang menentukan."

Setelah berkata begitu, Pendekar Mabuk menenggak tuaknya sedikit. Tindakan itu diperhatikan oleh si jubah kuning dengan tenang dan kalem.

"Kalau boleh kutahu," kata si jubah kuning. "Apakah kau yang bernama Suto Sinting dan bergelar Pendekar Mabuk? Sebab ciri-ciri yang ada pada dirimu menurutku seperti ciri-ciri yang dimiliki Pendekar Mabuk."

"Kau bicara dengan orang yang punya ciri-ciri itu," jawab Suto Sinting sambil bangkit, lalu melangkah

mendekati jubah kuning.

"Kau mau minum tuak lagi?"

"Tidak. Apakah kau menyembuhkan lukaku dengan tuakmu juga, Pendekar Mabuk?"

"Kira-kira begitu. Sedikit tuak kuminumkan dalam mulutmu."

"Dengan cara bagaimana kau meminumkan tuak ke mulutku?"

"Hmmm, eeh...," Suto agak bingung menjawabnya. "Hmmm... dengan cara... dengan cara kutuangkan pelan-pelan ke dalam mulutmu. Kebetulan keadaan mulutmu tadi sedikit merenggang, jadi bisa dituangi tuak."

Jubah kuning tersenyum tipis, seakan menandakan bahwa dirinya tak percaya dengan penjelasan itu. Matanya memandang penuh goda saat ia melangkah dan duduk di tempatnya berbaring tadi. Tempat itu agak tinggi dari tanah yang dipijaknya. Ia seperti duduk di tepi ranjang.

"Kau sudah tahu diriku adalah Pendekar Mabuk, tapi aku belum tahu persis apakah dirimu yang bernama Watumenak atau bukan?"

Jubah kuning tampak sedikit tersentak. Pandangan matanya berubah tajam dan keceriaannya terasa berkurang. Suto Sinting segera sadar ada ucapan katanya yang tak berkenan di hati jubah kuning, atau salah tanggap. Maka ia buru-buru meralatnya dengan menjelaskan maksudnya.

"Maksudku... apakah kau ibu dari Rokatama yang bernama Watumenak?!"

"Bicaramu makin melantur saja, Pendekar Mabuk!" jubah kuning berkata dengan nada ketus. Suto Sinting menjadi tambah bingung. Ia mendekati jubah kuning dan duduk di samping perempuan itu.

"Sejujurnya aku belum tahu siapa dirimu. Kuharap kau tidak tersinggung dalam pertanyaanku tadi."

Jubah kuning berdiri menjauh sambil berkata ketus, "Rupanya kau ada di pihak orang-orang Dasar Kubur?!"

"Buk... bukan...! Aku bukan ada di pihak orang-orang Dasar Kubur...."

"Buktinya kau mengenal Rokatama dan bisa menyebutkan nama Watumenak, si ketua Dasar Kubur itu!"

"Karana aku kenal baik dengan Rokatama. Dia sahabat baruku. Dia dalam keadaan bahaya, sedang dikejar-kejar orangnya Ratu Kamasuta. Bahkan aku tadi juga sempat melumpuhkan orangnya Ratu Kamasuta, tapi hampir mati di tangan Pijar Dewi!"

"Oo, jadi kau habis bertarung dengan Pijar Dewi?"

"Ya, benar! Aku juga melumpuhkan si kembar Harya Simpang dan Harya Siur yang ingin membunuh Rokatama."

Jubah kuning memandang makin sinis. Kesannya tidak bersahabat lagi dengan Suto.

"Hampir tak percaya, seorang pendekar yang namanya kondang dan harum, dikenang banyak orang, ternyata sekarang berpihak kepada Rokatama! Hmmmh...!"

"Rokatama menemuiku dan meminta bantuan padaku. Negerinya dirampas oleh si perempuan iblis yang menamakan diri Ratu Kamasuta. Ibunya yang bernama Watumenak ditawan oleh Ratu Kamasuta. Tak ada salahnya jika aku membantu Rokatama menyingkirkan Ratu Kamasuta yang serakah dan rakus itu!"

"Tutup mulutmu, Pendekar Mabuk!" bentak si jubah kuning, wajah cantiknya berubah menjadi garang. Suto semakin bingung menghadapi perempuan itu.

"Sejak kapan Rokatama mempunyai negeri?! Sejak kapan?!"

"Hmm, eeh... bukankah negeri Gapura Jagat adalah negerinya?! Bukankah Gapura Jagat adalah wilayah kekuasaan ibunya, si Watumenak itu?!"

Wajah pilon Suto dipandang si jubah kuning dengan gigi menggeletuk. Rencong yang diselipkan di depan perutya mulai digenggam, siap untuk dicabut. Suto menjadi bertambah salah tingkah.

Jubah kuning berucap kata dengan tegas dan ketus.

"Gapura Jagat adalah wilayah kekuasaanku!"

"Ooo...," Suto berlagak kalem dan mengangguk-anggukkan kepala. "Kalau begitu, kau adalah si Watumenak itu, bukan?"

"Aku adalah Ratu Kamasuta! Akulah penguasa negeri Gapura Jagat yang diserang oleh orang-orang Dasar Kubur!"

"Lho... jadi kau...?"

"Akulah yang sempat ditawan oleh Watumenak,

dan berhasil melarikan diri bersama keempat pengawalku. Tapi pelarian kami terkejar oleh kedua pocong tadi!"

"Lalu... lalu... Watumenak itu siapa?"

"Watumenak adalah ketua Dasar Kubur! Dia dan anaknya yang bernama Rokatama bermaksud menguasai negeriku dengan kekuatan tak seimbang. Kami memang kalah kuat, sehingga sekarang Gapura Jagat benar-benar dikuasai oleh Watumenak!"

"Membingungkan sekali...?!" gumam Suto sambil garuk-garuk kepala.

"Aku justru baru merencanakan untuk mencari bantuan. Aku sempat mengutus beberapa orangku untuk mencari Pendekar Mabuk dan memohon bantuan padanya! Tapi rupanya Rokatama sudah lebih dulu menemukan dirimu dan memutarbalikkan kenyataan yang ada. Gapura Jagat adalah negeriku, wilayahku, dan tempatku bertahta sebagai ratu di sana."

Jubah kuning makin mendekati Suto Sinting dengan pandangan mata berkesan dingin tapi tajam.

"Akulah Ratu Kamasuta!" tandasnya dengan suara menggeram, membuat Suto Sinting ah-ah uh-uh seperti orang gagu.

"Lal... lal... lalu... Pijar Dewi itu adalah... adalah...."

"Dia adalah pengawalku yang sempat selamat dari kekejaman orang-orangnya Watumenak! Dia juga kuutus mencari bala bantuan ke mana saja!"

Pendekar Mabuk termenung sebentar, lalu men-

denguskan napas menahan rasa jengkel dalam hatinya.

"Edan!" geramnya seperti bicara pada diri sendiri. "Kalau begitu aku sudah ditipu mentah-mentah oleh Rokatama!"

"Rokatama adalah orang cerdik, licik dan pandai bermain siasat!"

"Agaknya kau tahu persis tentang sifat pemuda tampan berpedang emas itu?"

"Watumenak adalah saudara tiriku. Tapi tanah Gapura Jagat bukan tanah warisan leluhur, melainkan merupakan tanah warisan mantan suamiku yang tewas beberapa tahun yang lalu. Watumenak iri dengan kejayaanku, lalu dia berusaha menguasai Gapura Jagat bersama orang-orang Dasar Kubur. Ia dibantu oleh gurunya, si tokoh sesat dari Rawa Geni yang bernama Lepak Legong!"

"Apakah... apakah Lepak Legong itu berkepala gundul dan wajahnya bertonjolan?! Mengenakan pakaian putih kusam dan mengenakan anting sebelah?"

"Benar! Kapan kau bertemu dengannya?"

"Saat aku dilumpuhkan oleh kipas mautnya Pijar Dewi, kulihat sosok lelaki tua melintasi di atasku. Ketika kekuatanku kuperoleh kembali, ternyata Rokatama yang semula juga lumpuh seperti diriku, sudah tidak ada di tempatnya!"

"Pasti si Lepak Legong yang membawanya pergi!"

"Sial!" gerutu Suto Sinting jengkel sekali. "Berarti saat kau merencanakan untuk mencari bantuan, termasuk mencariku, Rokatama mendului langkahmu dan

ia berhasil bertemu denganku. Lalu ia memutarbalikkan kenyataan yang ada, sehingga aku menjadi bermusuhan dengan pihakmu. Menurut pengakuannya, Ratu Kamasuta adalah pemimpin orang-orang Dasar Kubur."

"Itu memang keahlian Rokatama, menyiasati siapa saja yang dianggap perlu disiasati. Dia memang jago bersiasat. Keahliannya itulah yang membuat Watumenak, ibunya, selalu berhasil menaklukkan lawan dari mana pun!"

Ratu Kamasuta mulai bicara dengan nada rendah, karena ia pun segera sadar Pendekar Mabuk ternyata memang tidak tahu menahu tentang siapa dirinya dan siapa Watumenak sebenarnya. Ia kembali duduk di tepian tempatnya berbaring tadi.

"Di mana aku bisa bertemu dengan Rokatama?!" tanya Suto Sinting setelah berpikir beberapa saat.

"Jika kau berhadapan dengan Rokatama, kau harus siap berhadapan dengan Watumenak dan gurunya, Lepak Legong!"

"Berhadapan dengan siapa pun aku siap!" tegas Suto Sinting. Ia segera mendekati Ratu Kamasuta, duduk di samping perempuan itu.

"Apakah mereka ada di istanamu?"

"Mereka memang menguasai istanaku."

"Kau mau membawaku ke sana?!"

Ratu Kamasuta diam sesaat, tapi matanya yang tadi tajam dan galak sekarang sudah berubah menjadi teduh dan berwibawa.

"Aku bisa saja membawamu ke sana. Tapi kuingatkan padamu, mereka rata-rata berilmu tinggi. Kau sudah tahu sendiri ilmunya si Pocong Wetan dan Pocong Kidul, bukan?"

"Ya, aku tahu! Tapi aku tak peduli, mereka berilmu tinggi atau rendah, bagiku sama saja. Mereka harus tinggalkan Gapura Jagat, karena mereka tidak berhak menguasai wilayah itu!"

"Kau... kau benar-benar mau membantuku, Suto Sinting?"

"Ada dua kepentingan bagiku sekarang. Pertama, aku ingin memberi pelajaran kepada Rokatama yang telah berhasil menyiasati diriku dan hampir aku menyerang orang tak bersalah. Kedua, aku hanya ingin menghancurkan keserakahan dan kekejian mereka. Kudengar mereka juga suka memperkosa gadis-gadis yang tak berdaya. Apa benar?"

"Itu kebejatan anak buah Watumenak, dan Watumenak selalu menyangkal tindakan anak buahnya yang merusak tata susila itu."

Suto manggut-manggut seraya berkata makin mantap lagi, "Itu yang harus dihancurkan!"

Ratu Kamasuta menatap tanpa berkedip. Tatapannya begitu lembut, selembut pandangan mata Pendekar Mabuk kepadanya. Terdengar lagi suara Suto yang kali ini diucapkan dengan nada setengah berbisik.

"Kau harus memperoleh hakmu kembali! Jangan biarkan dirampas oleh manusia-manusia serakah macam mereka."

"Aku tak punya kekuatan yang bisa menandingi mereka, Suto."

"Sekarang kau telah memiliki kekuatan yang sebanding dengan mereka. Antarkan aku bertemu mereka!"

"Sekarangkah...?!"

"Sekarang sudah malam. Aku takut keluar malam. Takut ada hantu gentayangan."

"Hantu perempuan maksudmu?" Ratu Kamasuta tersenyum manis.

"Bukan hantu perempuan yang kutakuti, tapi perempuan hantu itulah yang membuatku takut. Sebab perempuan hantu lebih galak jika bertemu seorang lelaki ketimbang hantu perempuan."

"Apakah kau pikir aku adalah perempuan hantu?"

"Apakah kau galak terhadap lelaki?"

Ratu Kamasuta menggeleng. "Aku tidak akan galak kalau tidak digalaki lebih dulu."

Keduanya sama-sama melebarkan senyum. Pandangan mata mereka semakin tembus ke hati. Wajah Suto lebih mendekat agar suaranya yang membisik dapat didengar oleh si ratu cantik itu.

"Apakah aku boleh menggalaki lebih dulu, Kamasuta?"

"Apakah kau punya keberanian untuk itu?"

Pendekar Mabuk merasa ditantang oleh Ratu Kamasuta. Sebagai seorang pendekar, akan merasa malu sekali jika tak berani melayani tantangan itu.

Maka tangan Suto pun mulai merapikan anak rambut yang meriap di kening Ratu Kamasuta. Sang ratu diam saja. Ketika jari tangan Suto merayap pelan dari kening ke pelipis dan dari pelipis ke pipi, sang ratu juga masih diam saja. Jemari itu akhirnya turun ke bawah dan menyentuh bibir sedikit tebal tapi berbentuk indah dan menantang sekali. Bibir yang merapat itu segera merekah ketika disentuh jari-jari tangan Suto.

Senyum si murid sinting Gila Tuak bertambah lebar. Duduknya makin merapat. Jari tangannya bergerak turun ke dagu, lalu ke leher. Dari leher jari itu menyusuri ke bawah dengan pelan-pelan sekali. Detak jantung Ratu Kamasuta menyentak-nyentak akibat jamahan lembut dari sang Pendekar Mabuk.

Akhirnya bibir Suto ditempelkan di kening Ratu Kamasuta. Plek...! Hangat dan lembut sekali kecupan itu. Ratu Kamasuta membiarkannya. Bahkan ketika kecupan itu merayap ke batang hidungnya yang mancung, ia sengaja sedikit mendongakkan wajah. Kecupan bibir Suto merayapi batang hidung pelan-pelan hingga sampai ujung kemancungannya. Pada saat itu, jari tangan Suto sudah menyusup masuk ke belahan dada.

Ratu Kamasuta sedikit memiringkan wajah, agar hidungnya yang mancung tak menjadi penghalang adegan berikutnya. Dengan wajah sedikit miring, maka bibir Suto pun akhirnya jatuh ke bibirnya. Bibir itu mengecup dengan lembut, memagut pelan-pelan bibir sensual yang ranum dan sedikit tebal itu.

Kecupan bibir Suto memancing lidah Ratu Kamasuta untuk terjulur sedikit. Lidah itu pun dipagut pelan-pelan oleh bibir Suto. Tak ayal lagi, bibir mereka akhirnya saling melumat dalam kenikmatan yang menjalar ke sekujur tubuh.

Tangan Suto dibiarkan menyusup semakin dalam. Bahkan sang ratu membuka kancing penutup gaun sehingga menjadi lebar. Tangan Suto menjadi bebas berkeliaran. Ia menemukan dua gumpalan hangat yang montok.

Gairah sang ratu pun semakin berkobar. Ketika kecupan bibir Suto merayap ke dagu lalu ke leher, terdengar suara sang ratu mengeluh panjang dan lirih.

"Ooohhh... Sutooohhh...!"

Tangan sang ratu akhirnya merayap pula di sekitar paha Suto Sinting.

"Sutooo, ooouuh...!!"

Kini tangan Suto pindah ke tempat lain. Dada si cantik Kamasuta sudah tidak dijamah oleh jari jemari tangan lagi, melainkan oleh bibir dan lidah Suto. Lidah itu nakal. Menggelitik dengan lincah, menebarkan kehangatan, menjerat hati dalam kobaran api gairah yang sukar padam.

"Ooh, kau galak juga rupanya, Suto. Ooohh... tanganmu, lidahmu, bibirmu, oouuh... semuanya menjadi nakal dan galak, Suto.... Uuuhff...!"

"Kau menyukainya, Kamasuta?"

"Oooh, yaah... yaaah... aku menyukainya, Sutooo...

uuuhk, huk, huk, huuukkk...!" Kamasuta seperti anak kecil yang merengek manja.

Semakin tangan Suto menjamah, semakin menggelinjang keberanian Kamasuta. Ia biarkan pelapis tubuhnya membentang lebar dijadikan arena kenakalan tangan Suto Sinting. Bahkan saat itu, jiwa dan batin Kamasuta semakin menuntut kemesraan yang lebih dahsyat lagi, sehingga ia pun akhirnya menampakkan kegalakannya. Suto Sinting menerima balasan asmara yang membuat pemuda itu akhirnya nyaris kewalahan menghadapi kecupan dan kelincahan lidah Kamasuta.

"Oooh, Kamasuta... kau mulai galak juga, Kamasuta. Ouuh...!"

Malam yang dingin menjadi hangat. Suasana di dalam goa terasa panas. Keringat sang ratu mengucur dari pori-pori tubuhnya yang putih mulus dan halus seperti kulit bayi itu.

Rupanya Suto Sinting unjuk kebolehan di depan Ratu Kamasuta. Tangan dan mulutnya berhasil melambungkan sang ratu hingga mencapai puncak kemesraan yang tertinggi. Tetapi ketika sang ratu ingin membalas jasa kenikmatan itu, Suto Sinting buru-buru hentikan emosinya. Di dalam benak sang pendekar tampan itu muncul seraut wajah yang lebih cantik dan lebih menawan hati. Wajah cantik berlesung pipit itu adalah wajah calon istrinya yang menjadi penguasa di negeri Puri Gerbang Surgawi, di Pulau Serindu.

Dyah Sariningrum, yang bergelar Gusti Mahkota Sejati adalah calon istri Pendekar Mabuk yang amat

dicintai. Kemunculan wajah Ningrum membuat semangat bercinta Suto menjadi kendur. Hati kecilnya tak mau menodai kesetiaan cintanya terhadap Dyah Sariningrum. Betapa pun indahnya malam itu bersama Ratu Kamasuta, tetapi Suto tetap harus menghentikannya dan cukup sampai di situ saja.

"Mengapa...?! Mengapa kau tak mau melanjutkannya, Suto...?!" suara sang ratu bernada merengek.

"Aku harus buktikan dulu kesanggupanku menyingkirkan orang-orang Dasar Kubur," jawab Suto mengalihkan perhatian. "Jika aku sudah berhasil menyingkirkan mereka dari wilayahmu, mungkin kemesraan ini akan berlanjut lagi, Kamasuta. Rasa-rasanya aku tak akan bisa menemukan puncak kebahagiaan bercinta jika belum menyingkirkan Watumenak dan para begundalnya itu!"

"Oooh, Suto... lupakan saja dulu tentang mereka. Toh kita akan berangkat menemui mereka esok pagi. Malam ini jangan kau lewatkan begitu saja. Aku sudah terlanjur melambung ke langit-langit asmaramu, Suto."

"Pada saat seperti ini aku harus bisa mengendalikan diriku, mengalahkan nafsuku sendiri. Jika aku bisa mengalahkan nafsuku, maka aku pasti bisa mengalahkan nafsu orang lain, termasuk nafsu serakah si Watumenak, Rokatama dan yang lainnya. Aku harus menghentikan kehendakku sendiri, supaya aku bisa menghentikan kehendak Watumenak dan bala kurawanya!"

"Ooh, Sutooo...," sang ratu merebah di dada Suto

Sinting sambil mengusap-usap bagian lain.

"Kuharap kau bisa memahami makna tindakanku ini, Kamasuta. Kupaksakan bertindak begini agar aku bisa memaksa mereka keluar dari wilayahmu, dan negerimu akan menjadi milikmu kembali, Kamasuta."

"Ooh, Sutoo... jarang sekali kutemukan pria seperti dirimu, Suto...," ucap sang ratu bernada bisik. "Tapi... tapi jika hanya satu kali dan sebentar saja tak apa, bukan?"

Pendekar Mabuk diam tak berucap kata. Ia didesak, sementara hatinya menderu kembali karena tangan Ratu Kamasuta memancing-mancing gairahnya agar berkobar lagi. Suto Sinting menjadi gelisah, merasa tak tega mendengar rengekan dan bujukan Ratu Kamasuta, namun juga tak ingin menodai kesetiaannya terhadap Dyah Sariningrum.

"Apa yang harus kulakukan jika begini?" tanya Suto pada dirinya sendiri.

*

* *

6

MATAHARI belum seberapa tinggi. Ibarat perawan baru saja habis mandi dan belum gosok gigi. Tapi sinarnya yang cerah sudah mampu menerobos kelebatan hutan berpohon pinus.

Seorang gadis sedang melanjutkan kebingungannya. Citra Bisu, itulah gadis yang melanjutkan kebingungannya. Bagaimana ia tidak melanjutkan kebingungannya, karena ia telah kehilangan arah saat ingin kembali temui Pendekar Mabuk yang saat itu terkapar dalam keadaan luka.

Gadis yang dihajarnya telah melarikan diri. Pijar Dewi berhasil lenyap dari pengejaran Citra Bisu. Padahal kedongkolan Citra Bisu masih belum tuntas. Ia masih merasa tak rela melihat Pendekar Mabuk dilumpuhkan oleh Pijar Dewi dengan angin badainya. Namun karena Pijar Dewi tak ditemukan lagi, Citra Bisu bermaksud kembali ke tempat di mana Suto berada.

Kedongkolan dan kemarahan telah menutup ingatan Citra Bisu, sehingga ia tak menemukan tempat Suto berada. Akhirnya ia mencari dan mencari terus hingga melintasi malam. Ia terpaksa bermalam di atas pohon, sambil berharap mudah-mudahan sang dewa mempertemukan pria yang dikaguminya itu di atas pohon. Tapi

ternyata sang dewa tidak mau aneh-aneh mempertemukan dia dengan Suto di atas pohon. Mau tak mau Citra Bisu melanjutkan kebingungannya pada awal pagi berikutnya.

"Kucoba menyusuri jalan pertamaku, yang membuat aku melihat gadis itu memainkan kipasnya! Mungkin dari sana aku bisa ingat kemball di mana Suto berada," pikir Citra Bisu, lalu ia melakukan apa yang dipikirkannya itu.

Eeh... tak sengaja justru ia bertemu dengan Pijar Dewi lagi. Gadis berpakaian hijau itu sedang melesat di sebuah lereng berhutan cemara. Bayangan hijau yang bergerak itu ditangkap oleh pandangan mata Citra Bisu. Kegeraman Citra Bisu kembali mengusik hatinya, maka ia pun mengejar Pijar Dewi yang semalaman nyaris tak tidur karena melakukan meditasi untuk sembuhkan luka-lukanya.

Kini Pijar Dewi sudah merasa sehat, tinggal luka-luka kecil yang tak perlu dipikirkan, termasuk lecet-lecet pada bagian lututnya. Pada saat ia sedang bergegas menuruni lereng itulah, tiba-tiba langkahnya terhenti kembali karena ternyata Citra Bisu sudah berdiri dengan angkernya di depan sana.

"Sialan! Gadis itu lagi yang menghadangku!" geram Pijar Dewi dengan mengencangkan genggaman tangannya.

"Haruskah aku lari lagi?! Ooh... tidak! Kali ini aku punya kesempatan membalas serangannya kemarin! Badanku cukup segar dan pandanganku dapat dipakai

melihat dengan jelas! Saatnya balas dendam sudah tiba! Aku tak boleh lari lagi!"

Pijar Dewi melangkah maju pelan-pelan. Kipas sudah digenggam di tangan kiri, tapi masih dalam keadaan dikatupkan. Citra Bisu pun melangkah maju pelan-pelan. Pedang kristalnya yang bernama Pedang Lidah Dewa masih ada di pinggang, siap dicabut kapan saja. Mereka beradu pandangan mata, sama-sama tajam, sama-sama sinis, dan sama-sama tidak pakai kacamata.

Kedua wajah yang sama-sama cantik tapi juga sama-sama ketus itu kini berhadapan dalam jarak empat langkah. Pijar Dewi berjalan ke samping kiri, Citra Bisu juga berjalan ke samping kiri. Mereka sama-sama melangkah membentuk gerakan melingkar. Pelan-pelan sekali langkah mereka, tapi pandangan mata tetap saling waspada. Keduanya sama-sama menunggu kesempatan menyerang, dan sama-sama mencari kelengahan lawan.

"Rupanya kau juga pengikutnya si Watumenak?!" geram Pijar Dewi.

Citra Bisu hanya diam saja. Ia tak punya minat untuk membantah anggapan itu. Pijar Dewi terpaksa berkata lagi dengan nada ketusnya.

"Kali ini kau tak akan kuberi kesempatan untuk menyentuh tubuhku, Keparat! Kipasku akan mengakhiri riwayat hidupmu hari ini juga!"

Citra Bisu tetap membisu. Oleh sebab itulah ia bernama Citra Bisu, karena jarang mau bicara, terlebih

jika berhadapan dengan perempuan. Tetapi kehebatan Citra Bisu adalah jurus 'Tutur Selayang'-nya itu. Ia mengirimkan suara batinnya pada Pijar Dewi.

"Kau memang tidak akan kusentuh. Cukup dari jarak empat langkah ini kau akan hancur oleh kekuatanku!"

Pijar Dewi sembunyikan rasa herannya. Ia hanya membatin, "Sepertinya kudengar dia bicara padaku, tapi tak kulihat bibirnya bergerak-gerak mengucapkan kata-kata itu?!"

Bahasa batin itu mampu ditangkap oleh Citra Bisu, sehingga ia kirimkan kembali suara hatinya kepada Pijar Dewi.

"Memang aku yang bicara denganmu, Gadis bodoh! Aku hanya ingin memberimu pelajaran yang mahal, karena aku tampak jumawa sekali menggunakan ilmu kacanganmu itu di depan Pendekar Mabuk! Kau belum tahu siapa Pendekar Mabuk dan siapa diriku, Gadis bodoh?!"

Pijar Dewi kini sadar bahwa ia mendengar suara batin lawannya. Tapi ia membatin heran juga, seakan bertanya pada dirinya sendiri.

"Benarkah orang yang kulawan tadi adalah Pendekar Mabuk?"

"Dasar dungu! Apakah kau tak mengenali ciri-ciri Pendekar Mabuk yang tampan, gagah, tanpa ikat kepala, membawa bumbung tuak, berbaju buntung coklat, bercelana putih kusam, dan... punya pandangan mata yang sendu mempesona?! Hmmm...! Jika kau tidak

mengetahuinya, berarti kau orang baru di rimba persilatan ini! Kau perlu belajar dari pengalaman. Dan sekarang aku akan memberimu pelajaran yang amat berharga bagi hidupmu, Gadis bodoh!"

Seet...! Pijar Dewi hentikan langkahnya yang sejak tadi memutar itu. Citra Bisu pun ikut berhenti.

Namun tiba-tiba Citra Bisu memandang ke arah semak-semak di sebelah kanan Pijar Dewi. Tiba-tiba tangan kanannya menyentak ke sana, lalu seberkas sinar putih perak yang berbentuk lurus seperti sinar laser melesat dari pergelangan tangan Citra Bisu. Claap...!

Pijar Dewi yang merasa heran serentak palingkan pandangan ke arah kanannya. Ternyata ada sinar biru petir berkelok-kelok menuju ke arahnya. Sinar biru petir itu dihantam oleh sinar putih lurus milik Citra Bisu.

Jegaarr...!

Ledakan dahsyat terjadi atas tabrakan dua sinar itu. Ledakan tersebut menimbulkan gelombang angin cukup besar. Pijar Dewi terhempas bagaikan kapas. Terbang ke belakang dan jatuh berguling-guling dalam jarak enam langkah. Citra Bisu pun demikian, tetapi ia tidak sampai berguling-guling. Gadis bertubuh tinggi kekar itu hanya jatuh berlutut satu kaki, kemudian segera tegak kembali.

Gelombang ledakan itu menghempas ke arah semak-semak juga, membuat seseorang terlempar keluar dari semak-semak itu. Arah lemparan tubuh orang tersebut justru ke arah semak-semak yang lebih dalam lagi. Dalam sepintas Pijar Dewi cepat kenali siapa orang

berpakaian serba merah tadi.

"Dia orang Dasar Kubur...?! Aku kenal betul dengan orang itu. Kalau tak salah dia adalah si Pocong Kidul, atau Pocong Wetan, entahlah...! Tapi jelas dia orang Dasar Kubur. Kenapa gadis edan itu mematahkan serangan si Pocong Kidul?! Bukankah mereka satu aliran?!"

Baru saja Citra Bisu berdiri tegak dan memandang ke arah Pijar Dewi dengan rasa takut kehilangan lawannya itu, tiba-tiba dari arah belakang Citra Bisu muncul seberkas sinar kuning lurus yang ingin menghantam kepalanya. Sinar itu datang dari atas pohon berdaun lebat.

Pijar Dewi menyabetkan dua jarinya seperti melempar pisau. Claap...! Sinar hijaunya keluar dari ujung dua jari itu. Sinar hijau itu berbentuk seperti mata tombak yang melesat dengan sangat cepat. Sinar hijau itu akhirnya menghantam sinar kuning dari atas pohon. Jegaarr...!!

Citra Bisu melompat bersalto satu kali ke arah depan. Pada saat itu ledakan yang menebarkan daya sentak kuat hampir saja membuatnya tersungkur, sehingga ia terpaksa bersalto.

Tetapi daya sentak itu membuat seseorang jatuh dari atas pohon. Orang yang jatuh dari atas pohon itu berpakaian serba biru. Pijar Dewi segera mengenali siapa lelaki brewok yang berpakaian biru itu.

"Sudah kuduga, kedua brewok itulah pelakunya. Tapi kenapa dia menyerang si gadis gendeng itu?!" pikir

Pijar Dewi.

Pocong Kidul dan Pocong Wetan sama-sama muncul dari persembunyiannya. Secara naluriah, Pijar Dewi dan Citra Bisu berdiri bersebelahan, karena mereka berdua sama-sama diserang oleh kedua lelaki brewok itu. Sekali pun Citra Bisu melirik Pijar Dewi dengan ketus, demikian pula sebaliknya, tapi keduanya sama-sama bersiaga untuk hadapi serangan Pocong Wetan dan Pocong Kidul.

"Mengapa mereka menyerangmu? Bukankah mereka temanmu?!" bisik Pijar Dewi dalam nada menggeram ketus.

Pandangan mata Citra Bisu mengarah pada Pocong Kidul, tapi kali ini ia bicara seperti orang menggumam ditujukan pada Pijar Dewi.

"Otakmu berisi lempung! Aku sama sekali tak kenal kedua tong sampah itu!"

"Lalu, mengapa kau menyerangku?"

"Karena kau mencelakai Pendekar Mabuk! Dia pangeran dalam hatiku!"

"Ooo...," gumam Pijar Dewi pelan. Lalu, perhatiannya diarahkan sepenuhnya kepada kedua pria gemuk itu.

"Kalau tak salah kau adalah cecunguknya si Kamasuta yang bernama Pijar Dewi?!"

"Napas busukmu tak salah ucap, Babi gembur!" jawab Pijar Dewi dengan lantang dan ketus.

Pocong Kidul menimpali, "Kalian berdua akan kami

bebaskan pergi jika mau tunjukkan di mana Kamasuta bersembunyi?!"

"Benar! Kami akan bebaskan kalian. Sebab kemarin Kamasuta lari dibawa oleh pemuda bersenjata bumbung tuak! Mungkin pria simpanan ratu kalian!"

"Bumbung tuak...?!" gumam hati Citra Bisu. "Ooh... berarti Suto Sinting itulah yang kumaksud. Rupanya dia sudah sehat dan bisa selamatkan seorang ratu?! Hmm... dasar pemuda ganjen! Yang diselamatkan hanya wanita saja!" geram hati Citra Bisu.

Pocong Wetan berkata lagi, "Jika kalian tak mau tunjukkan di mana Kamasuta berada bersama pemuda itu, maka kalian akan kehilangan nyawa saat ini juga. Menyusul kemudian Kamasuta dan pria bersenjata bumbung tuak itu akan kucincang habis buat makanan buaya di rawa sebelah sana!"

"Keparat orang ini! Dia mau lukai Suto Sinting!" geram Citra Bisu dalam hatinya. Ia segera kirimkan suara batin kepada Pijar Dewi.

"Biar kuhadapi mereka berdua! Mundurlah!"

Pijar Dewi membatin, "Aku ingin tahu seberapa tinggi ilmunya, sehingga berani mau melawan Pocong Kidul dan Pocong Wetan sendirian. Hmmm...!" Pijar Dewi pun mundur beberapa langkah. Citra Bisu maju dua langkah, kedua kakinya sedikit merenggang.

"Ooo, rupanya kau ingin mencoba 'kehangatan' kami berdua lebih dulu, ya?! Hmmm... Pocong Kidul, biar kuhadapi sendiri gadis walang sangit ini! Heeaaah...!"

Pocong Wetan melayang dengan tubuh berputar. Kakinya berkelebat menendang kepala Citra Bisu. Tapi gadis mantan prajurit tangguh dari negeri Hastamanyiana itu juga ikut melompat ke atas dan berputar dengan kaki menyambar pula. Beet, plaak...!

Kedua kaki beradu di udara. Keduanya sama-sama bertenaga dalam. Tapi agaknya tenaga dalam Citra Bisu lebih besar, sehingga tubuh gemuk Pocong Wetan terpelanting dan jatuh berdebam kehilangan keseimbangan badan. Bluuk...!

Sriing...! Pedang kristal dicabut. Pada saat itu, Pocong Kidul melepaskan pukulan bersinar geledek. Claap...! Citra Bisu menangkis sinar itu dengan pedang kacanya. Claap, craalap...! Sinar tersebut memantul balik dan tepat kenai dada Pocong Kidul. Jgeaaar...!

"Hahhh...??!" Pocong Wetan terbelalak kaget melihat tubuh Pocong Kidul retak dan terbakar hangus tanpa nyawa lagi.

"Bangsaaat...!!" Pocong Wetan memekik murka. Ia segera mencabut senjata rantainya. Craak...! Rantai yang ujungnya runcing itu diputar-putar di kepala. Wuuung, wuuung, wuuung...!

Citra Bisu tak mau buang waktu. Rantai itu ditebas dengan pedangnya dalam satu kali lompatan. Craak, tring...! Rantai itu putus. Pocong Wetan terbelalak terheran-heran.

Pada saat itulah, pedang kristal itu disentakkan dan berubah menjadi panjang. Wuuut...! Lalu menyabet perut Pocong Wetan dengan cepat. Beet, crass...!

"Aaahkk...!" Pocong Wetan memekik keras, mengejang tubuhnya, limbung ke kiri, kemudian jatuh berdebam dengan tersentak-sentak.

"Gila! Jurus pedangnya dahsyat sekali?!" gumam Pijar Dewi.

Citra Bisu masih kurang puas. Pedang ingin diayunkan untuk membelah tubuh Pocong Wetan. Tapi baru saja pedang itu diangkat, sebuah suara terdengar dari arah kiri mereka.

"Tahan...!"

Pijar Dewi ikut memandang ke pemilik suara itu. Ia terkejut, karena ternyata si pemilik suara itu adalah Pendekar Mabuk yang datang bersama Ratu Kamasuta. Citra Bisu pun tak jadi ayunkan pedangnya. Ia memandang sinis kedatangan Suto Sinting yang berdampingan dengan Ratu Kamasuta.

"Uuhk...!" Pocong Wetan hembuskan napas terakhir dengan kepala terkulai. Ia tak barnyawa lagi.

"Citra Bisu, tenagamu kubutuhkan untuk merebut istana Gapura Jagat milik Ratu Kamasuta ini! O, ya... perlu kau ketahui, Ratu Kamasuta adalah penguasa Gapura Jagat yang kini sedang dirampas oleh orang-orang Dasar Kubur di bawah pimpinan Watumenak. Kami tadi sempat salah paham. Pijar Dewi itu bukan musuh kita, tapi sahabat kita!"

Ratu Kamasuta kepada gadis berbaju hijau itu, "Pijar Dewi, pemuda ini adalah Pendekar Mabuk. Dia bersedia membantu kita untuk mengusir para penjarah rakus itu! Kuharap kau mau bersahabat dengannya,

juga dengan... teman gadisnya itu," seraya sang ratu memandang Citra Bisu.

Dalam perjalanan menuju ke Gapura Jagat, Suto dan Ratu Kamasuta tertarik dengan suara ledakan tadi. Mereka mendatangi tempat itu, dan ternyata mereka temukan keganasan Citra Bisu dalam melawan dua orang Dasar Kubur itu. Penjelasan Suto dan sang ratu membuat Pijar Dewi dan Citra Bisu akhirnya berdamai.

"Jika begitu halnya," kata Citra Bisu dengan suara datar berkesan angker. "Untuk apa kita lebih lama di sini. Sekarang juga kita harus temui si Watumenak bersama orang-orangnya! Tapi dengan satu syarat...!"

Suto berkerut dahi. "Syarat apa maksudmu?"

"Pijar Dewi berjanji tidak akan melukaimu lagi. Jika hal itu sampai terjadi lagi, kubuntungi kepalanya saat itu juga. Dan jangan salahkan aku jika ia hidup tanpa kepala!"

Dengan ketus Pijar Dewi menjawab, "Kalau aku tahu dia adalah Pendekar Mabuk, tak akan berani aku bertingkah di depannya!"

Sang ratu berujar, "Hari masih pagi. Kita berangkat sekarang!"

*

* *

7

ISTANA Gapura Jagat dibangun di atas tanah tinggi di kaki perbukitan. Bangunan itu tampak megah dari kejauhan. Atapnya yang terbuat dari lapisan tembaga tampak bersinar memantulkan cahaya matahari.

Ratu Kamasuta sengaja menghentikan langkahnya sebentar, diikuti oleh berhentinya langkah Pendekar Mabuk, Pijar Dewi dan Citra Bisu. Mereka sama-sama memandang istana Gapura Jagat dengan rasa bangga, namun juga penuh waspada.

"Pendekar Mabuk, itulah istanaku, wartsan dari mendiang suamiku!" ujar Ratu Kamasuta tanpa memandang Suto Sinting.

"Sebuah wartsan yang perlu diperebutkan, Kamasutal Jangan sekali-kali kau tinggalkan demi ketentraman arwah suamimu di alam kelanggengan sanal"

"Seharusnya memang begitu. Tapi untuk sementara Ini, apa boleh buat, terpaksa aku dan orang-orangku meninggalkan warisan cinta yang sudah berumur darah itu karena kekuatan mereka jauh lebih tinggi dari kekuatanku. Tetapi aku bertekad lari untuk kembali, bukan lari untuk mati!"

"Kalau begitu, sekaranglah saatnya merebut kembali warisan cintamu itu, Kamasutal"

Suara batin Citra Bisu terdengar oleh Suto Sinting, "Jangan buang-buang waktu. Kita serang sekarang juga!"

Ternyata bukan hanya Suto yang memsndang Citra Bisu, tetapi Pijar Dewi dan Ratu Kamasuta juga menatap Citra Bisu dengan semangat pertarungan yang semakin terbakar. Rupanya suara batin itu dikirimkan oleh Citra Bisu bukan hanya kepada Suto, melainkan juga kepada Pijar Dewi dan Ratu Kamasuta. Maka tanpa banyak bicara lagi, mereka bergegas menyerang Istana tersebut.

Tetapi sewaktu mereka ingin memasuki perbatasan, tiba-tiba orang-orang Dasar Kubur telah mengepung mereka dalam jumlah lebih dari sepuluh orang. Citra Bisu mulai cabut pedangnya. Pijar Dewi membentangkan kipas mautnya, dan Ratu Kamasuta sendiri juga mencabut rencong pusakanya. Tetapi Pendekar Mabuk memberi isyarat dengan merentangkan kedua tangannya agar pihaknya tidak melakukan tindakan apa pun.

"Tenang, biar kuatasi sendiri merekal" ujar Suto dengan suara pelan, hanya ketiga wanita itu yang mendengarnya.

Pendekar Mabuk segera berseru kepada mereka yang telah mengurungnya. "Kalian hanya akan menjadi tumbal keserakahan Watumenakl Sebaiknya urungkan niat kalian menyergap kamil"

Salah seorang dari mereka berseru, 'Jangan dengarkan omongan bocah kopio itul Serang mereka...!"

"Heeaaat...!!"

"Tunggu, tungguuuu...!" teriak Suto Sinting menggunakan ilmu 'Sentak Bidadari' yang bisa bikin lawan berilmu rendah ciut nyali. Terbukti mereka segera menghentikan gerakan menyerang. Mereka mundur perlahan-lahan. Ratu Kamasuta dan yang lainnya memendam perasaan kagum terhadap suara bentakan Pendekar Mabuk yang diakui mempunyai getaran aneh dalam hati mereka masing-masing. Ilmu 'Sentak Bidadari' memang sudah lama tidak digunakan oleh Pendekar Mabuk. Kali ini pun ia menggunakannya tanpa disengaja. Bahkan Suto sendiri menjadi heran melihat mereka mundur dan berwajah takut.

"Ooo... rupanya tak sengaja aku telah menggunakan ilmu 'Sentak Bidadari' pemberian Bibi Guru Bidadari Jalang. Ya, ampuun... kenapa aku sampai lupa kalau punya ilmu seperti ini, ya?! Ooh, sungguh konyol dan bodohnya kau, Suto Sinting!" ujar Suto sendiri dalam hatinya.

Saat itu segera muncul dua orang penunggang kuda yang tampak memacu kudanya ke arah mereka.

"Ooh, itu dia si Rokatama!" ujar Ratu Kamasuta.

"Benar. Yang berpakaian ungu itu, bukan?" timpal Suto.

"Ya, dialah yang nyaris membuatmu bermusuhan denganku, Suto!"

Citra Bisu diam-diam pandangi si penunggang kuda berpakaian ungu. Rupanya Rokatama sudah disembuhkan oleh eyang gurunya secara ajaib. Tubuhnya telah menjadi sehat dan segar tanpa luka sedikit pun. Suto memuji kehebatan Lepak Legong dalam menyembuhkan Rokatama.

"Berarti Lepak Legong memang berilmu tinggi," ujar Suto membatin.

Rokatama datang bersama seorang lelaki berusia sekitar empat puluh tahun, berpakaian serba hitam, berkumis lebat dan bermata lebar. Ketika kuda mereka berhenti, Rokatama segera mengumbar senyum berlagak ramah kepada Pendekar Mabuk.

"Aha...! Baru saja aku akan mencarimu, Pendekar Mabuk... ternyata kau sudah ada di batas wilayah ini!"

"Rokatama, kau punya urusan pribadi denganku! Mari kita selesaikan secara jantan!"

"Haa, haa, haa...! Paman Ganda Mayit... itulah pemuda yang akan membantu kita menyingkirkan sisa-sisa pengikut perempuan iblis itu. Paman harus menyambutnya penuh hormat!" ujar Rokatama kepada si penunggang kuda berpakaian serba hitam itu. Rupanya orang itu bernama Ganda Mayit, yang menurut bisik-bisiknya Ratu Kamasuta, Ganda Mayit adalah salah satu orang kepercayaan Watumenak.

Ganda Mayit hanya tersenyum dan melintir kumisnya dengan pandangan sinis.

"Paman, izinkan aku untuk menemui sahabatku itu!"

"Temuilah secara jantan, Rokatama!" ujar Ganda

Mayit dengan angkuhnya.

Rokatama melompat dari punggung kuda. Wuuut...! Jleeg...! Ia tiba di depan Pendekar Mabuk dalam jarak sekitar enam langkah. Semua pengepung mundur melebarkan kepungannya.

"Rupanya kau sudah kenal dengan Ratu Kamasuta, Pendekar Mabuk. Itulah perempuan yang perlu kau bantai sekarang juga!"

"Rokatama, aku tak akan terpedaya lagi oleh siasatmu! Sekarang juga kuperintahkan padamu, bawa pergi semua orang Dasar Kubur dari wilayah Gapura Jagat!"

"Haa, haa, haa...! Rupanya kau telah lepas dari siasatku, Pendekar Mabuk. Tapi ketahuilah, sekali pun kau lepas dari siasatku, kau tetap akan mampu mengusir kami dari Gapura Jagat! Kau tak akan mampu memaksa ibuku untuk menarik diri dan membawa pulang orang-orang Dasar Kubur! Kami sudah terlanjur betah tinggal di negeri yang subur makmur ini, Pendekar Mabuk!"

"Pertarungan berdarah terpaksa harus terjadi jika kau bertekad seperti itu, Rokatama!"

"Dengan senang hati akan kulayani lebih dulu, Pendekar Mabuk!"

Sraang...! Rokatama mencabut pedangnya. Tapi belum sempat ia bertindak lebih dari itu, tiba-tiba Citra Bisu telah berkelebat menerjangnya sangat di luar dugaan. Wees...! Traang...!

Pedang kristal Citra Bisu menebas kepala Rokatama. Tetapi Rokatama cepat sentakkan kaki mundur sambil menghadangkan pedangnya. Pedang bergagang emas itu ternyata terpotong oleh pedang kristalnya Citra Bisu.

"Hahh...?!" Rokatama dan beberapa orangnya tercengang melihat pedang itu dengan mudah terpotong menjadi dua bagian oleh pedang kristal. Ganda Mayit pun terbelalak kaget dan segera melompat turun dari atas punggung kuda. Ia segera mencabut cambuknya untuk membantu Rokatama.

Ctaaar...! Cambuk itu dilecutkan ke arah Citra Bisu. Tetapi dengan gerakan secepat cahaya Pendekar Mabuk lebih dulu menerjang tubuh Ganda Mayit. Zlaap...! Bruuuss...! Lecutan cambuk itu hanya mengeluarkan cahaya api di udara kosong tanpa sasaran. Ganda Mayit terlempar ke belakang dan jatuh berguling-guling. Suto Sinting menerjangnya lagi sebelum Ganda Mayit berdiri tegak. Zlaaap...! Bruuus...!

"Aaahkk...!"

Sementara itu, Rokatama terdesak mundur oleh serangan Citra Bisu yang terkesan ganas itu. Beberapa orang yang mengepung mereka segera ikut menyerang. Mereka terbagi dua kelompok, satu kelompok berhadapan dengan Pijar Dewi, satu kelompok lagi dihadapi oleh Ratu Kamasuta sendiri.

Citra Bisu sempat menghentikan gerakannya karena terkejut melihat pedang Rokatama yang telah terpotong itu menjadi panjang kembali, sedangkan potongan pedang yang jatuh ke tanah itu lenyap bagaikan

ditelan bumi. Dengan pedang itu, Rokatama mulai berani bertahan dan bahkan memberikan perlawanan cukup tangguh kepada Citra Bisu.

Tetapi jurus pedang Citra Bisu bukan jurus pedang murahan. Pedang kristal yang bernama 'Pedang Lidah Dewa' itu akhirnya menampakkan kesaktiannya. Dalam jarak tujuh langkah, Citra Bisu menebaskan pedangnya ke arah Rokatama. Ternyata ketika pedang itu ditebaskan, mata pedang bisa menjadi panjang sendiri dan berkelebat menyambar dada Rokatama. Wees, craass...!

"Aaahkk...!" Rokatama memekik sambil terbungkuk mundur. Dadanya robek, darahnya menyembur.

Wees, wwess, cras, crass, craas...! Pedang kristal itu makin membabibuta. Tubuh Rokatama akhirnya nyaris terpotong menjadi dua bagian. Perutnya robek sangat parah, dan ia menggelepar-gelepar di tanah sampai tak mampu lagi bernapas. Nyawa pun melayang hilang dalam pertarungan tersebut.

Salah seorang dari mereka meloloskan diri dengan kuda milik Rokatama. Hal itu dilakukan setelah orang tersebut melihat Rokatama tak bernyawa lagi. Rupanya orang itu melarikan diri ke arah istana untuk melaporkan kematian Rokatama kepada Watumenak.

Beberapa dari mereka yang mencoba mengalahkan Pijar Dewi pun terpaksa tumbang tanpa nyawa oleh kipas maut berwarna ungu. Pijar Dewi tak berani keluarkan badai beracun dari kipasnya, karena takut me-

racuni teman sendiri, sehingga ia menggunakan jurus-jurus maut lainnya. Sedikitnya tiga orang tewas di ujung kipas maut si gadis berpakaian hijau itu.

Ratu Kamasuta sendiri berhasil menewaskan tiga orang juga dengan rencong pusakanya. Kilatan cahaya ungu menyambar-nyambar dari ujung rencong dan melukai beberapa lawannya. Tubuhnya yang mampu melompat ceapt seperti terbang melayang-layang itu sempat terkena pukulan tenaga dalam dari salah seorang lawan. Ratu Kamasuta jatuh terbanting akibat pukulan itu.

Pada saat sebuah tombak berujung sepasang mata kapak ingin membelah tubuhnya, tiba-tiba si pemegang senjata itu terpekik dan mengejang. Rupanya pedang si Citra Bisu membabat punggung orang tersebut dari jarak enam langkah. Craas...!

"Aaahkkk...!"

Salah satu orang yang paling tangguh di situ adalah si Ganda Mayit. Pukulan Suto beberapa kali berhasil ditahannya. Bahkan pergelangan kaki Suto sempat berdarah karena luka cambukan yang memancarkan tenaga api itu. Namun pada akhirnya, bumbung tuak Sulo berhasil menyodok perut Ganda Mayit dengan gerakan tipuannya yang mirip orang mabuk itu. Buuhk...!

"Aaahhk...!" Ganda Mayit terpekik pendek. Badannya berasap setelah tersodok bumbung tuak bagian perutnya. Jurus 'Mabuk Lebur Gunung' membuat Ganda Mayit menjadi kering, rambutnya rontok, menghitam hangus dan akhirnya tumbang tak bernyawa dalam

keadaan keropos.

Melihat Ganda Mayit dan Rokatama berhasil dilumpuhkan, beberapa orang pengepung yang masih tersisa segera melarikan diri menyebar arah. Suto Sinting melarang Citra Bisu dan Pijar Dewi yang ingin mengejar mereka.

"Kita menuju ke istana saja! Jangan buang-buang waktu!" seru Suto Sinting, lalu mereka pun segera menuju ke istana.

"Bagaimana lukamu, Ratu?" tanya Citra Bisu.

"Hanya luka kecil. Bisa kuatasi!" jawab Kamasuta seakan mempunyai semangat yang jauh lebih besar dari sebelumnya.

Watumenak adalah perempuan berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Ia bertubuh kurus dan bermata cekung. Tak punya daya tarik sedikit pun bagi seorang lelaki.

Ketika mendengar anaknya tewas dalam pertarungan melawan pengikut Ratu Kamasuta, Watumenak menjadi murka. Ia segera meninggalkan istana dan bergegas menuju ke pertarungan tersebut. Tapi ketika ia baru saja keluar dari gerbang istana, ternyata Pendekar Mabuk sudah berdiri di depannya. Saat itu Pendekar Mabuk sendirian, dan sedang dikepung oleh orang-orangnya Watumenak. Rupanya Suto datang lebih dulu menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya, sehingga yang lain masih tertinggal di belakangnya.

Seorang penjaga gerbang berkata kepada Watumenak, "Pemuda itu mendesak ingin bertemu dengan Ketua!"

"Siapa pemuda itu?"

"Ia mengaku bernama Suto Sinting!"

"Hmmmrr...! Tak salah lagi, dialah yang bergelar Pendekar Mabuk! Akan kuhadapi dia! Singkirkan semua orang yang mengepungnya! "Wuuut, jleeg...!

Watumenak yang kurus itu bagaikan terbang dari punggung kuda. Jaraknya dari tempat Suto berdiri terhitung cukup jauh untuk sebuah lompatan. Tapi dalam waktu singkat ia sudah berada di depan Pendekar Mabuk dan memandang dengan mata cekungnya yang tajam dan angker.

"Apa maksudmu ingin bertemu denganku, Pendekar Mabuk?!"

"Kau yang bernama Watumenak?"

"Buka matamu lebar-lebar! Aku inilah ketua Dasar Kubur yang bernama Watumenak!"

"Kalau begitu kau harus segera angkat kaki dari tanah ini! Kau tidak berhak menguasai negeri warisan mendiang suami Ratu Kamasuta ini!"

"Biadab! Keberanianmu mengusirku harus kau tebus dengan nyawamu, Bocah gendeng! Heeaaat...!"

Watumenak menyentakkan kedua tangannya setelah bertepuk satu kali. Blaaarr...! Cahaya biru menyebar seketika bersama bunyi ledakan keras yang mengejutkan Suto Sinting. Cahaya biru itu menerjang Pendekar Mabuk tanpa bisa dihindari lagi. Blaaab...!

Pendekar Mabuk terkurung dalam lingkaran cahaya biru. Ia seperti berada dalam tabung yang membuatnya berterlak keras-keras karena seperti berada dalam lorong kawah berapi.

"Aaaaaahkkk...!!"

Terlakan Pendekar Mabuk menggetarkan buml. Bangunan dan pohon-pohon bergetar hebat. Pada saat itu yang keluar dari mulut Suto bukan hanya teriakan biasa, tetapi jurus 'Napas Tuak Setan' tersalur keluar dengan sendirinya. Jurus itu dapat mendatangkan hempasan badan ganas yang lebih dahsyat dari badai beracunnya kipas Pijar Dewi. Tatapi karena keadaan Suto bagaikan terkurung cahaya baja, maka kekuatan sakti 'Napas Tuak Setan' tak bisa menyebar ke mana-mana. Kesaktian jurus itu sedang memberontak ingin memecahkan cahaya blru yang mengurungnya sehingga menimbulkan getaran hebat pada alam sekitarnya.

Watumenak menggeram-geram sambil mengelilingi lawannya. Saat itu, Citra Bisu, Pijar Dewi dan Ratu Kamasuta baru saja tiba. Mereka terperanjat melihat Pendekar Mabuk terkurung sinar blru yang tampaknya sangat menyakitkan itu. Kulit tubuh Suto menjadl merah matang, bahkan sekarang melepuh karena menahan hawa panas yang mengurungnya Itu.

"Huaaaakkkh...!" Suto Sinting mencoba melontarkan suara dan napas 'Tuak Setan'-nya. Kall ini ia menggunakan kekuatan penuh untuk menyentakkan napasnya. Citra Bisu ingin menerjang iapisan sinar biru itu

dengan pedang kristalnya. Tapi sebelum Citra Bisu bergerak, tiba-tiba sinar yang mengurung Suto itu pecah menyebar ke mana-mana.

Blegaaarrr...!!

Sinar biru itu menyebar kenai siapa saja yang ada di dekatnya. Siapa yang terkena sinar itu menderita luka hangus, bagaikan tersiram lahar mendidih. Tak heran jika beberapa orang Dasar Kubur saling berterlak kesakitan dan berguling-guling di rerumputan.

Pijar Dewi dan Citra Bisu hampir saja terkena percikan sinar biru. Tetapi Ratu Kamasuta yang mengetahui bahayanya sinar itu segera menerjang Pijar Dewi. Gadis itu terpental menabrak Citra Bisu. Akibatnya mereka lolos dari perclkan sinar blru tersebut.

Tetapi Watumenak yang berada tak jauh dari Suto Sinting tersiram percikan sinar birunya sendirl dengan luka bakar yang menghanguskan separoh tubuhnya. Watumenak memekik keras-keras sambil melompat menjauhi Pendekar Mabuk. Ia tak menyangka lawannya mampu memecahkan kekuatan sinar biru tersebut.

Watumenak berlutut di suatu tempat. Ia mengerahkan hawa salju yang keluar dari dalam tubuhnya untuk melawan hawa panas yang menyiramnya. Dalam beberapa kejap, hawa salju itu berhasil membuat Watumenak tegak kembali.

Sementara itu, tubuh Suto Sinting yang seharusnya menjadi bubur karena kekuatan hawa panas itu, kini hanya menjadi matang dan melepuh-melepuh menye-

dihkan sekali. Hanya saja, sisa tuak dalam bumbung bambu itu segera ditenggaknya. Tiga tegukan tuak membuat badannya yang melepuh dan merah matang itu menjadi sehat kembali. Tuak sakti itu bagaikan air penyiram api membara. Tubuh Suto Sinting mengepulkan asap saat menelan tuak dan terdengar pula suara mendesis seperti api disiram air. Jooossss...!

"Gila! Baru sekarang kulihat ada orang bisa lolos dari jurus 'Pelukan Peri'-nya si Watumenak?!" gumam Ratu Kamasuta di samping Citra Bisu. "Padahal selama ini, sinar biru yang mengurung Suto tadi selalu membuat tubuh lawan menjadi meleleh seperti bubur menjijikkan. Ternyata kini ada orang yang bisa melawan kekuatan jurus 'Pelukan Peri'-nya si Watumenak?! Benar-benar sinting ilmu anak muda itu?!"

Pendekar Mabuk yang telah kembali sehat seperti tak pernah mengalami luka bakar sedikit pun itu segera memutar bumbung tuaknya di atas kepala. Watumenak telah berdiri dan mencabut keris pusaka yang sejak tadi terselip di balik jubah hitamnya.

Cralaap...! Keris itu menyebarkan sinar kuning terang ke mana-mana. Berpijar tiada padam, seakan sedang menunggu mangsa. Pada saat itu, Pendekar Mabuk melepaskan bumbung tuaknya yang dinamakan jurus 'Garuda Mudik' itu. Wuuung...! Bumbung tuak itu melayang membentuk gerakan memutar. Tetapi ketika hendak menyambar kepala Watumenak, keris di tangan Watumenak diadu dengan bumbung tuak itu. Beet, jegaaarr...!

Ledakan dahsyat kembali mengguncangkan bumi. Bumbung tuak kehilangan arah gerakan putarnya. Bumbung itu melayang ke tempat lain yang jauh dari Suto Sinting. Bumbung itu akhirnya jatuh tepat di samping kaki Ratu Kamasuta.

Tetapi Pendekar Mabuk sempat menjadi terperanjat melihat keris itu mampu melemparkan bumbung tuak saktinya. Pada saat ia terperanjat memandangi bumbung tuaknya, Watumenak melayang bagaikan terbang ke arahnya.

"Modar kau, Bocah haramm...! Heeeaaaaahh...!!"

Keris itu diacungkan lurus ke depan. Sinarnya melesat ke arah Suto Sinting. Serta merta Suto Sinting menggunakan jurus 'Tangan Guntur'-nya dengan cara menyentakkan kedua tangan ke depan. Sentakan itu membuat tangan Pendekar Mabuk keluarkan sinar biru besar yang segera berbenturan dengan sinar kuning lawan. Jegaaarrr...!

Watumenak terlempar akibat ledakan dahsyat tadi. Suto Sinting juga terdorong ke belakang karena gelombang ledakan yang cukup besar itu. Tapi ia tak sampai jatuh.

Watumenak jatuh terbanting dan berguling-guling. Ia buru-buru bangkit sambil masih memegangi keris yang memancarkan sinar kuning berpendar-pendar.

Pada saat itu juga, jurus 'Gerak Siluman' Suto digunakan untuk menerjang perempuan kurus tersebut. Zlaaap...! Tangan Suto Sinting memancarkan sinar hi-

jau seperti fosfor. Sinar hijau itu adalah sinar dari jurus 'Pecah Raga' yang amat berbahaya. Kali ini jurus itu tidak dilepaskan dari jarak jauh, tapi dipakai menampar kepala Watumenak saat perempuan itu diterjangnya dari samping. Bruuus...! Blaaarr...!

"Aaaaahkkk...!!" Watumenak memekik keras-keras. Kepalanya menjadi hangus dan berasap. Rambutnya terbakar sekatika. Rontok dan menjadi gundul. ia berguling-guling di tanah dan kerisnya terlepas dari genggaman.

Dalam keadaan sekarat begitu, sekelebat bayangan berhasil menyambar tubuh Watumenak. Wuuut, weesss...!

Tahu-tahu Watumenak sudah berada di atas pohon, dipondong dengan dua tangan oleh seorang lelaki tua berkepala gundul juga. Lelaki tua itu tak lain adalah Lepak Legong, yang baru saja tiba dari suatu tempat.

"Ooh, dia yang membawa lari Rokatama saat aku dilumpuhkan oleh badai beracunnya Pijar Dewi...?!" ujar Suto dalam hati. "Hmmm... tak salah lagi, dia pasti si Lepak Legong!"

Pendekar Mabuk memainkan jurusnya yang sempoyongan seperti orang mabuk mau tumbang itu. Lalu diam memasang kuda-kuda siap serang.

Tapi Lepak Legong tidak lakukan serangan balasan terhadap Suto Sinting. Dari atas pohon itu ia hanya berseru dengan suara seraknya.

"Aku tahu kau murid si Gila Tuak! Tapi kau telah membuat muridku terluka parah dan sekarat begini! Tunggu saatnya tiba, Anak muda! Aku akan datang padamu menuntut balas atas perlakuanmu terhadap muridku ini!"

Bluuub...! Suto Sinting tak jadi bicara, karena Lepak Legong tiba-tiba lenyap dengan meninggalkan letupan kecil yang berasap tipis. Suto Sinting tak tahu ke mana perginya si tokoh tua itu. Tapi para pengikut Watumenak menjadi sangat ketakutan. Mereka berlari berpencar arah, menyelamatkan nyawa sendiri-sendiri.

Lenyapnya Lepak Legong pertanda kembalinya kekuasaan Ratu Kamasuta menjadi penguasa negeri Gapura Jagat itu. Tak ada yang bisa terucap oleh sang ratu pada saat itu, karena ia sangat terharu memperoleh kembali negeri warisan mendiang suaminya itu. Tetapi jatuh di lubuk hati sang ratu, tertanam rasa kagum yang amat besar kepada Pendekar Mabuk, sehingga ia pun mengajukan sebuah tawaran kepada murid si Gila Tuak itu.

"Bagaimana jika kau menetap di sini dan tinggal bersamaku?"

Suto Sinting bingung menjawab. Hanya tersenyum-senyum kikuk. Tapi Citra Bisu segera mewakili Pendekar Mabuk memberi jawaban yang bernada randah.

"Dia harus berkelana kembali bersamaku, Ratu. Maafkan kami...."

Suto Sinting justru tertegun bengong mendengar

kata-kata Citra Bisu. Hatinya menyimpan geli, dan juga bertanya pada diri sendiri, "Apa maksud ucapan Citra Bisu itu?"

SELESAI

PENDEKAR MABUK

Segera terbit!!!

PEMBUNUH PEDANG NAGA

SIASAT